PERAN MODAL SOSIAL TERHADAP *HOME INDUSTRY* BULU MATA SINTETIS DI DESA KEJOBONG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas dan Melengkapi

Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata dalam Ilmu Ekonomi Islam

Disusun Oleh:

Alfiani Anditasari

NIM 2105026043

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp/Fax (024) 7608454 Semarang 50185
Website: febi.walisongo.ac.id – Email: febiwalisongo@gmail.com

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdri. Alfiani Anditasari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudari :

Nama	: Alfiani Anditasari
NIM	: 2105026043
Jurusan	: Ekonomi Islam
Judul Skripsi	: Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis Di Desa Kejobong Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dengan ini, kami mohon kiranya skripsi saudari tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 20 Juni 2025

PEMBIMBING

Pembimbing I	Pembimbing II
Mashilal, M.Si	**Arief Darmawan, M.Pd**
NIP. 198405162019031005	**NIP. 198804222020121002**

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 7608454 Semarang 50185
Website : febi.walisongo.ac.id – Email : febiwalisongo@gmail.com

PENGESAHAN

Nama	: Alfiani Anditasari
NIM	: 2105026043
Jurusan	: Ekonomi Islam
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul	: Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis di Desa Kejobong dalam Perspektif Ekonomi Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan **LULUS** dengan predikat Cumlaude/Baik/Cukup, pada tanggal 30 Juni 2025

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2025/2026.

Semarang, 11 Juli 2025

Ketua Sidang

Septiana Na'afi, M.S.I.
NIP. 198909242019032018

Sekretaris Sidang

Arief Darmawan, M.Pd.
NIP. 198804222020121002

Penguji Utama I

Siti Nurngaini, S. Sos.I, M.Si.
NIP. 198312012015032004

Penguji Utama II

Rabi'atul Adawiyah, M.S.I.
NIP. 198911012019032008

Pembimbing I

Mashilal, M.Si.
NIP. 198405162019031005

Pembimbing II

Arief Darmawan, M.Pd.
NIP. 198804222020121002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(QS. Ar-Ra’d: 11)

الوَقْتُ كَالسَّيْفِ فَإِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ

“Waktu itu seperti pedang, jika kau tidak memotongnya maka dia akan memotongmu”

PERSEMBAHAN

Segala perjuangan yang telah penulis lalui skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih untuk kedua orang tua atas kasih sayang, do'a, dukungan serta semangat yang tiada henti dalam mendampingi setiap proses perjalanan penulis. Keluarga besar yang senantiasa memberikan dorongan dan motivasi penulis hingga ditahap ini. Guru-guru penulis yang telah membimbing, mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfiani Anditasari

NIM : 2105026043

Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

"Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis Di Desa Kejobong Dalam Perspektif Ekonomi Islam"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan penulisan saya sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang merujuk pada sumbernya.

Semarang, 21 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Alfiani Anditasari

NIM. 2105026043

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang asalnya bertulisan huruf Arab kemudian disalin dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef

ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin
ـَ	Fathah	A
ـِ	Kasrah	I
ـُ	Dammah	U

C. Diftong

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
أ...ي	Fathah dan ya	Ai
أ...و	Fathah dan wau	Au

D. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā
ى...	Kasrah dan ya	Ī
و...ُ	Dammah dan Wau	Ū

E. Syaddah

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda (ّ).

F. Kata Sandang

Kata sandang (... ال) ditulis dengan *al* misalnya **الرَّجُلُ** = Arrojulu. *Al* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

G. Ta' Marbuthah

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan *"h"* misalnya **طَلْحَةْ** = *talhah*, **رَوْضَةُ الأَطْفَالِ** = *raudhah al-athfal*

ABSTRAK

Modal sosial merupakan salah satu faktor determinan dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Perspektif erspektif ekonomi Islam modal sosial mencerminkan nilai-nilai ukhuwah, ta'awun, dan distribusi kekayaan sosial yang mendorong partisipasi kolektif dalam aktivitas ekonomi. Penelitian ini membahas peran modal sosial dalam keberlanjutan home industry bulu mata sintetis di Desa Kejobong. Modal sosial yang terdiri dari jaringan sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai sosial berperan penting dalam mendukung kelangsungan produksi serta meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. Studi ini juga mengkaji pandangan ekonomi Islam yang menekankan aspek ukhuwah, ta'awun dan distribsi kekayaan. Melalui pendekatan ini, bertujuan untuk menganalisis peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan industri rumahan (home industry) bulu mata sintetis di Desa Kejobong, serta kontribusinya terhadap peningkatan ekonomi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi mendalam dengan pemilik, pelaku *home industry* dan tokoh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berperan signifikan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha, mempermudah distribusi kerja, serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas melalui sistem kerja berbasis kepercayaan dan kedekatan sosial. Dalam perspektif ekonomi Islam, praktik modal sosial ini sejalan dengan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong menolong), dan distribusi kekayaan yang merupakan bagian dari prinsip maqashid syariah. Praktik bonus dan infak mingguan yang dilakukan oleh pelaku usaha juga mencerminkan penerapan keadilan distributif dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, modal sosial tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan keberkahan dan kesejahteraan kolektif sesuai ajaran Islam.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Ekonomi Masyarakat, *Home Industry*, Kejobong, Modal Sosial

ABSTRACT

Social capital is one of the determining factors in sustainable community-based economic development. The perspective of Islamic economics of social capital reflects the values of ukhuwah, ta'awun, and the distribution of social wealth that encourage collective participation in economic activities. This study discusses the role of social capital in the sustainability of the synthetic eyelash home industry in Kejobong Village. Social capital, which consists of social networks, beliefs, and social values, plays an important role in supporting production continuity and improving the economy of local communities. This study also examines the view of Islamic economics which emphasizes the aspects of ukhuwah, ta'awun and wealth distribution. Through this approach, it aims to analyze the role of social capital in supporting the sustainability of the synthetic eyelash home industry in Kejobong Village, as well as its contribution to improving the community's economy from an Islamic economic perspective.

The method used in this study is qualitative descriptive with a field study approach. Data was collected through in-depth interviews, observation, and documentation with owners, *home industry players,* and community leaders.

The results of the study show that social capital plays a significant role in maintaining business sustainability, facilitating work distribution, and increasing efficiency and productivity through a trust-based work system and social closeness. From an Islamic economic perspective, this practice of social capital is in line with the values of ukhuwah (brotherhood), ta'awun (please help), and wealth distribution which are part of the principles of maqashid sharia. The practice of weekly bonuses and infak carried out by business actors also reflects the application of distributive justice and social responsibility in economic activities. Thus, social capital not only has an impact on the economic aspect, but also reflects the blessings and collective welfare according to Islamic teachings.

Keywords: Community Economy, *Home Industry*, Islamic Economy, Kejobong, Social Capital

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Shalawat dan salam selalu tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang kita natikan syafa'atnya di yaumil qiyamah, sehingga penulis diberikan kelancaran dalam menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan *Home Industry* Bulu Mata Sintetis Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Purbalingga Perspektif Ekonomi Islam" dengan baik.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Starta Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan dan kepenulisan skripsi ini tidak terlepas dari arahan, bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan rasa hormat penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada::

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang besrta jajarannya
2. Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Dewan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang, Wakil dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III beserta seluruh civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
3. Ferry Khusnul Mubarok, M.A. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Arief Darmawan, M.Pd. selaku wali dosen yang telah meluangkan waktunya untuk memberi arahan dan semangat selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
5. Mashilal, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Arief Darmawan, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan membimbng, mengarahkan dan memberi petunjuk dengan sabar serta memotivasi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen pengajar jurusan S1 Ekonomi Islam dan Staff Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang.

7. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', LC. MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S.Pd selaku kyai dan guru yang mendidik, membimbing, memberikan do'a, dukungan dan ilmu di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlan.
8. Teruntuk kedua orangtua tersayang, *support system* terbaik dan panutanku Bapak Suratno Ach Abdul Majid terima kasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk penulis, berkorban keringat dan tenaga. Belahan jiwaku Ibu Umiyati yang tidak pernah henti-hentinya mendo'akan dan kasih sayangnya yang tulus, pemberi semangat, memotivasi, dan dukungan baik. Beliau tidak sempat merasakan Pendidikan sampai dibangku perkuliahan namun selalu mengupayakan hingga penulis menyelesaikan studinya sampai sarjana.
9. Kepada kakak-kakak saya Somikhin dan Sri Widiyati beserta keluarga kecilnya terima kasih atas dukungan, motivasi serta legowonya. Beliau juga tidak merasakan belajar dibangku perkuliahan tapi selalu mendukung penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai jenjang sarjana.
10. Sri Wahyuni Hidayati selaku Pemilik *Home Industry* Bulu Mata Sintetis yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian
11. Suwatno Selaku Tokoh Masyarakat yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian
12. Pekerja di *Home Industry* Bulu Mata Sintetis yang telah bersedia memberikan informasi yang diperlukan oleh penulis selama proses penelitian
13. Isna, Tasya, Sanah, Davina, Nova, Alfin terima kasih telah hadir menjadi ruang cerita, memberi semangat dan tidak pernah meragu bahwa penulis bisa menyelesaikan skripsi yang bahkan penulis saja ragu.
14. Terima kasih warga mangkang Risa, Yulia, Arin, serta Tika yang selalu mendorong penulis supaya cepat menyelesaikan skripsi ini.
15. Rumah Singgah Chintia, Nita, Safiatul sahabat penulis dari sejak Madrasah Aliyah telah mengajarkan bahagia sederhana dan menjadi rumah keluh kesah.

16. Eni, Ghina, Ifa, telah menjadi teman rasa keluarga yang selalu menerima baik buruknya penulis.
17. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2021 Ekonomi Islam terkhusus Kelas EIB 21 tersayang yang telah membersamai, berproses serta mengukir cerita selama empat tahun.
18. Keluarga besar LPM Invest FEBI dan JQH El-Fasya El-Febi yang telah memberi kesempatan dan pengalamannya untuk penulis berproses.
19. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.
20. Kepada diri sendiri yang sudah bertahan hingga detik ini disaat penulis tidak yakin terhadap diri sendiri, melihat proses teman yang lebih cepat sampai dikeadaan ter-*pressure* namun penulis menyadari tidak harus sama prosesnya dengan orang lain, setiap langkah kecil yang telah diambil adalah sebuah proses perjalanan, terkadang perlu pelan untuk menikmati perjalanannya. Perjalanan menuju impian bukan lomba *sprint,* tetapi seperti *marathon* yang memerlukan ketekunan, kesabaran bahkan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala *"people come and go"* selalu menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi, namun juga memotivasi penulis untuk terus menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Terima kasih sudah berjuang sejauh ini dan tetap terus menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Tetap bahagia dengan perayaan-perayaan kecil.

Penulis menyadari skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga penulis mengharakan kritik dan saran untuk menyempurnakan penelitian di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini memberi manfaat dan menambah keilmuan khususnya bagi penulis, pembaca dan penulis selanjutnya.

DAFTAR ISI

MOTTO iii
PERSEMBAHAN iv
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL xv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 15
G. Sistematika Penulis 20
BAB II 22
KAJIAN PUSTAKA 22
A. Modal Sosial 22
B. Peran Modal Sosial 28
C. *Home Industry* 29
D. Pengertian Ekonomi Islam 32
BAB III 43
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN 43
A. Profil 43
B. Alur Produksi 44
C. Strategi Perkembangan Industri 45
BAB IV 47
PEMBAHASAN 47
A. Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis di Desa Kejobong 47
B. Kesesuaian modal sosial di *home industry* bulu mata sintetis dengan prinsip-prinsip ekonomi islam. 56

BAB V 60
PENUTUP 60
A) Kesimpulan..... 60
3) Saran..... 60
LAMPIRAN.....71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia 2019-2023..... 1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Industri merupakan salah satu sektor ekonomi yang sedang dikembangkan di Indonesia sebagai sektor pendorong kemajuan sektor-sektor ekonomi lainnya. Peran sektor industri dalam ekonomi dianggap sangat penting khususnya dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia.[1] Industri pengolahan (manufaktur) adalah kegiatan ekonomi yang merubah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi yang memiliki nilai tambah dengan menggunakan berbagai proses, peralatan dan operasi, baik secara mekanis, kimiawi maupun manual. Produk-produk ini kemudian siap untuk digunakan atau dipasarkan. Kegiatan ini juga melayani jasa industri dan pekerja perakitan. Jasa industri merupakan aktivitas yang memenuhi kebutuhan pihak lain dengan bahan baku yang disediakan oleh pihak lainnya, sedangkan dari pihak pengolah hanya melakukan proses pengolahan dan menerima imbalan dalam bentuk upah. Industri pengolahan yang menyumbang 18,67 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tidak terpisah dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2023 terjadi pertumbuhan sebesar 2,41 persen pada indeks produksi industri manufaktur yang mendorong PDB sektor manufaktur untuk berkembang sebesar 4,64 persen.[2]

Tabel 1. 1 Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia 2019-2023

No	Tahun	Jumlah Jiwa (Juta)
1.	2019	18,96
2.	2020	17,48

[1] Andri Ratnasari and Drs H Kirwani, "Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, no. 3 (2015): 1, https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3625.

[2] Rani Dwi Ayunitasanti Ayu Paramudita, Putri Hera Lusmana, Lani Amaliah, "Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023," vol. 13 (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), 17–25, https://www.bps.go.id/id/publication/2021/08/18/0fbecb97aae729e237657dc6/perkembangan-indeks-produksi-industri-manufaktur-2020.html.

3.	2021	18,69
4.	2022	19,17
5.	2023	19,34

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Jumlah tenaga kerja sektor industri di Indonesia menunjukkan adanya tren peningkatan dari tahun 2019-2023, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan adanya pandemi *covid*-19 sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja. Namun terjadi peningkatan pada tahun 2021 mengalami kenaikan seiring dengan pemulihan ekonomi. Angka peningkatan ini juga dapat diartikan sebagai indikator positif dari stabilitas dan daya tarik sektor industri Indonesia dipasar tenaga kerja. Sektor industri, khususnya manufaktur tetap menjadi penyumbang utama dalam penyerapan tenaga kerja, baik itu dalam industri besar maupun kecil.

Hakekat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hubungan sosial menciptakan interaksi sosial dalam jangka waktu yang lama sehingga menimbulkan kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya antar masyarakat yang berdasarkan nilai dan norma dalam hubungan sosial menjadi dasar terbentuknya modal sosial. Modal sosial ini muncul melalui dua jenis solidaritas yang merupakan upaya individu-individu untuk membentuk sebuah kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas sendiri berperan sebagai salah satu faktor perekat dalam modal sosial, karena rasa solidaritas akan menyatukan persepsi masyarakat mengenai hal yang akan dilakukannya.[3]

Modal sosial merupakan suatu hubungan yang terjalin secara aktif antarindividu, yang didasari oleh kepercayaan dan kesamaan nilai serta perilaku, menjadi pengikat dalam suatu jaringan kerja dan komunitas, sehingga tercipta peluang untuk bekerja sama.[4] Modal sosial terdiri dari tiga aspek penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Elemen-

[3] Field John, "Modal Sosial" (Bantul: Kreasi Wacana, 2016).

[4] Wiji Harsono, "Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat," *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik* 18, no. 2 (2014): 133.

elemen yang terdapat dalam modal sosial seperti rasa saling percaya *(trust)*, norma yang berlaku secara timbal balik *(norm of resiprocity)*, jaringan sosial *(social network)* yang memiliki peran menyelesaikan persoalan bersama. Elemen-elemen modal sosial berperan dalam mengatasi permasalahan bersama untuk mencapai peningkatan perekonomian masyarakat.[5]

Pengaruh modal sosial terhadap perkembangan ekonomi sangat tinggi. Fukuyama menunjukkan hasil-hasil studi diberbagai negara yang menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat akan merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi karena adanya rasa percaya yang tinggi dan kerekatan hubungan dalam jaringan yang luas tumbuh antar sesama pelaku ekonomi. Dalam konteks ini, hubungan yang terjalin melalui modal sosial dapat mempercepat pencapaian tujuan bersama, baik itu di tingkat individu, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya rasa saling percaya, individu-individu dalam masyarakat cenderung untuk berbagi informasi, memperkuat jaringan sosial, dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi. Modal sosial berfungsi sebagai jembatan penghubung antara individu dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk pengetahuan, teknologi, maupun akses ke peluang ekonomi. Misalnya, dalam suatu komunitas yang memiliki jaringan sosial yang kuat serta saling percaya, individu-individu lebih mudah dalam berbagi informasi tentang peluang usaha, inovasi, atau pasar baru yang bisa membuka kesempatan ekonomi yang lebih luas. Hal ini juga memudahkan penyelesaian masalah secara kolektif karena adanya kesamaan tujuan dan kemauan untuk bekerja sama.[6]

Home industry adalah bisnis manufaktur yang memiliki skala kecil dan bersifat terdesentralisasi, biasanya beroperasi di lingkungan rumah, bukan di tempat yang dirancang khusus untuk kegiatan industri. Keberadaan *home industry* dapat memberikan pengaruh dan membawa perubahan pada

[5] Ridwan Arma Subagyo, "Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro," *Jurnal Penamas*, 2021, 2–3, http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/518/218.

[6] Anyualatha Haridison, "Modal Sosial Dalam Pembangunan," *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 2, no. 2 (2021): 38–39, https://doi.org/10.37304/jispar.v2i2.363.

kondisi sosial ekonomi masyarakat, baik Perubahan yang terjadi, baik dalam skala besar, menengah, maupun kecil, membawa dampak yang menyeluruh bagi kehidupan. Kehadiran industri di suatu wilayah dapat mendorong pertumbuhan volume perdagangan, mempercepat aktivitas pembangunan, serta meningkatkan arus uang dan distribusi barang. Hal ini juga berdampak pada bertambahnya jumlah uang yang beredar di masyarakat dan tumbuhnya berbagai jenis usaha di sektor jasa.[7]

Home industry, memainkan peran penting dalam ekonomi lokal dan bahkan internasional. *Home industry* dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mempengaruhi kondisi ekonomi. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, industri rumahan juga mendorong kreativitas dan inovasi dalam produk yang dibuat. Usaha rumahan dapat beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan tren yang berubah karena bersifat fleksibilitasnya. Selain itu, keberadaan industri rumahan berdampak positif pada sosial ekonomi masyarakat pada berbagai tingkatan. Pengembangan usaha rumahan dapat meningkatkan perekonomian daerah, mengurangi angka pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di tingkat makro. Di tingkat mikro, usaha rumahan biasanya melibatkan anggota keluarga atau masyarakat sekitar, yang membantu meningkatkan pendapatan mereka secara langsung.[8]

Industri bulu mata palsu merupakan salah satu industri yang tidak hanya memasarkan produknya pada wilayah domestik atau lokal tetapi pasar mereka cenderung ekspor ke negara-negara maju di dunia seperti Amerika, Australia, Kanada, Jepang, Korea, dan lain lain.[9] Seiring dengan berkembangnya tren mode, khususnya dalam bidang tata rambut (*hairstyle*) dan rias wajah, permintaan terhadap produk kecantikan, termasuk bulu mata

[7] Rica and Solehudin Rachmawati, "Peran Quality Control Dalam Menaikkan Kepercayaan Konsumen Pada Home Industri," *EKOMA : Jurnal Ekonomi* 3, no. 5 (2024): 450–58.

[8] Riski Ananda, "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang).," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, no. 2 (2022): 3–10, https://media.neliti.com/media/publications/127491-ID-pengaruh-bauran-promosi-terhadap-minat-b.pdf.

[9] Virea Stacia and Edy Yusuf Agung Gunanto, "PROFIL INDUSTRI BULU MATA DAN RAMBUT PALSU DI KABUPATEN PURBALINGGA" 3, no. 21 (2013): 48–59.

palsu, terus meningkat bahkan tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di pasar internasional. Salah satu produk unggulan berasal dari Purbalingga, yang telah digunakan oleh sejumlah selebriti internasional ternama seperti Madonna dan Katy Perry. Meningkatnya kebutuhan akan bulu mata palsu tersebut turut mendorong peningkatan kapasitas produksi pabrik untuk memenuhi permintaan konsumen global.[10]

Desa Kejobong menghadapi tantangan ekonomi karena mayoritas penduduk masih bergantung pada sektor pertanian. Penghasilan dari hasil panen sering kali tidak mencukupi kebutuhan pokok rumah tangga, biaya pendidikan, hingga pengelolaan lahan. Untuk menutupi kekurangan ini, sebagian masyarakat mencari penghasilan tambahan dengan menanam tanaman sela seperti kelapa dan pisang, atau menjadi buruh tani dengan upah rendah sekitar Rp25.000–30.000 per hari. Dalam kondisi tersebut, *home industry* bulu mata hadir sebagai alternatif lapangan kerja yang memberikan pendapatan lebih stabil dan ringan secara fisik. Industri ini terutama menyerap tenaga kerja perempuan, seperti ibu rumah tangga dan remaja putri, yang sebelumnya terbatas pada pekerjaan domestik atau pertanian. Keberadaan industri ini membantu mereka memperoleh penghasilan yang lebih layak tanpa memerlukan pendidikan tinggi atau keahlian khusus.

Selain persoalan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan Masyarakat yang sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar membatasi pilihan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, *home industry* bulu mata menjadi solusi *inklusif* yang membuka akses kerja bagi semua lapisan masyarakat. Industri ini tidak hanya meningkatkan taraf hidup, tetapi juga mengubah struktur sosial dan pola mata pencaharian warga. Di tengah berkembangnya tren gaya hidup dan media global, industri bulu mata di Kabupaten

[10] Lingyang Imaningtyas, "PEMBAGIAN KERJA RUMAH TAGGA DALAM KELUARGA BURUH PEREMPUAN INDUSTRI BULU MATA DAN RAMBUT PALSU DESA KEMIRI, KECAMATAN SIGALUH, KABUPATEN BANJARNEGARA" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 2.

Purbalingga, termasuk di Desa Kejobong, menunjukkan ketahanan dan potensi sebagai sektor ekonomi unggulan berbasis kerakyatan.

Perkembangan industri bulu mata sintetis di Kabupaten Purbalingga, khususnya di Desa Kejobong, tidak terlepas dari peran masyarakat yang menjadikan industri ini sebagai penggerak ekonomi lokal. Sebagian besar pelaku usaha memanfaatkan jaringan sosial dan hubungan kekeluargaan sebagai modal awal dalam membentuk dan mengembangkan usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial memiliki posisi strategis dalam mendukung keberlanjutan industri rumahan. Kepercayaan antar individu, kerja sama yang erat, serta nilai gotong royong menjadi fondasi kuat yang menopang keberlangsungan industri, terutama dalam hal produksi, distribusi, dan pemasaran produk secara kolektif.

Dalam perspektif ekonomi Islam, nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *amanah* (kepercayaan), dan *ta'awun* (tolong-menolong) menjadi elemen penting yang juga selaras dengan prinsip modal sosial. Prinsip-prinsip ini menciptakan ekosistem ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga memperhatikan aspek keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Keberhasilan industri bulu mata di Kejobong menjadi bukti bahwa perpaduan antara kekuatan modal sosial dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan bernilai ibadah.

Namun demikian, meskipun *home industry* bulu mata sintetis di Kejobong telah berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal dan ekspor nasional, tantangan seperti akses permodalan, keterbatasan teknologi, dan ketergantungan pada jaringan informal masih menjadi persoalan yang perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana "**Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis Di Desa Kejobong Dalam Perspektif Ekonomi Islam**" .

B. Rumusan Masalah

Setelah pemaparan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian, yakni:

1. Bagaimana peran modal sosial terhadap *home industry* bulu mata sintetis di Desa Kejobong?
2. Bagaimana kesesuaian modal sosial di *home industry* bulu mata sintetis dalam prinsip-prinsip ekonomi islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arah yang ingin dicapai dari sebuah penelitian berlandaskan fenomena dan permasalahan yang telah dirumuskan. Tujuan ini menjadi pedoman dalam menjawab fokus permasalahan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Peran modal sosial terhadap *home industry* bulu mata sintetis di Desa Kejobong.
2. Kesesuaian modal sosial *home industry* bulu mata sintetis dalam prinsip-prinsip.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat kontribusi sebagai rujukan bagi akademis dan peneliti yang akan melakukan studi lanjutan terkait fenomena serupa, serta menjadi sumber informasi untuk mengidentifikasi kekurangan yang ada dan menyempurnakannya melalui penelitian-penelitian berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Pelaku dan pemilik *home industry* bulu mata sintetis di Desa Kejobong

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pelaku dan pemilik *home industry* dalam mengelola dan menjalankan *home industry*.

2. Pemerintah Daerah

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan ekonomi Masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan oleh penulis dalam kegiatan *reseach* (penelitian) sehingga penulis mendapatkan kedalaman teori untuk menganalisis penelitian yang akan dilakukan dengan cara membandingkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.[11] Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Laila Kadarsih dengan judul "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran." Tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan kondisi modal sosial yang dimiliki oleh petani sayuran dalam kelompok tani di Bali, serta untuk mengetahui sejauh mana pengaruh modal sosial terhadap tingkat produktivitas mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil pembahasan diketahui bahwa modal sosial petani sayuran dalam kelompok tani di Bali ditunjukkan melalui beberapa aspek. Pertama, dari sisi kepercayaan, para petani saling mempercayai satu sama lain. Kedua, dalam hal partisipasi, petani aktif terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok. Ketiga, dari aspek jaringan, petani menjalin hubungan yang baik dengan sesama anggota. Keempat, terkait norma sosial, petani mematuhi aturan yang telah disepakati dalam kelompok. Adapun pengaruh modal sosial terhadap produktivitas menunjukkan bahwa kepercayaan

[11] Seng Hasan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Mix Method*, Yogyakarta (Literasi Bangsa, 2024).

dan partisipasi berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan jaringan dan norma sosial justru memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap produktivitas petani sayuran di kelompok tani Bali.[12] Hal yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan yakni analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Memiliki kesamaan terhadap penulis yakni aspek yang dibahas modal sosial.

2. Ully Purbandani yang berjudul "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Syariah." Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran ibu rumah tangga dalam peningkatan ekonomi keluarga ditinjau dari ekonomi syariah. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan metode triangulasi. Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin di home industry bulu mata Mitra Triyasa memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Dalam perspektif ekonomi Islam, bekerja merupakan bagian dari kewajiban manusia sesuai dengan kemampuan dan kondisi ekonominya masing-masing. Oleh karena itu, usaha dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sangat dianjurkan, asalkan tetap berada dalam koridor hukum syariat yang telah ditetapkan Allah SWT demi kemaslahatan seluruh anggota keluarga.[13] Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan yakni tujuannya, berbada dengan penulis yang memiliki tujuan

[12] Laila Kadarsih, "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran" (Universitas Medan Area, 2023).

[13] ULLY PURBANDANI, "PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA DITINJAU DARI EKONOMI SYARIAH" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022), 1–115.

peran modal sosial terhadap keberlanjutan *home industry* bulu mata dalam meningkatkan perekonomian Masyarakat. Persamaan terdapat pada metode yang akan digunakan yakni kualitatif.

3. Anisa Putri Amalia yang berjudul "Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada *Home Industry* Bulu Mata." Tujuan penelitian untuk Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja perempuan pada *home industry* bulu mata desa karangcegak, kutasari, purbalingga dan kontribusi pendapatan tenaga kerja perempuan terhadap keluarganya pada *home industry* bulu mata desa karangcegak, kutasari, purbalingga. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) faktor jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan tidak mempengaruhi tingkat poduktivitas tenaga kerja perempuan, sedangkan faktor yang mempengaruhi tingkat produktivitas tenaga kerja perempuan adalah faktor pengalaman kerja, keterampilan *(skill)*, dan jumlah tanggungan keluarganya 2) kontribusi pendapatan tenaga kerja perempuan dalam keluarganya adalah sebesar 17.24%. Hasil ini dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari jika dibandingkan dengan mendapatkan uang dari uang nafkah suami saja.[14]
4. Felicia Mukaromah yang berjudul "Peran Home Industri Bulu Mata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam". Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran home industri bulu mata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat perspektif ekonomi islam di Desa Sangkanayu. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif

[14] ANISA PUTRI AMALIA, "FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN TENAGA KERJA PEREMPUAN PADA HOME INDUSTRY BULU MATA" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, 2022), 1–66.

kualitatif. Hasil dalam penelitian Home industry bulu mata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya dengan membuka lapangan kerja dan menambah pendapatan keluarga. Dari sudut pandang ekonomi Islam, bekerja merupakan bentuk ibadah dan perintah dari Allah SWT sebagai ikhtiar dalam mencari rezeki yang halal. Aktivitas bekerja menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak, sesuai dengan prinsip syariah. Namun demikian, Islam juga mengingatkan agar manusia tidak terjebak dalam perilaku konsumtif dan berlebih-lebihan (*isrāf*), yang sering kali muncul akibat kurangnya rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sikap tidak puas terhadap pendapatan dan terus merasa kekurangan dapat mendorong manusia untuk bekerja secara berlebihan hingga melampaui batas yang wajar, bahkan mengabaikan nilai-nilai spiritual dan keseimbangan hidup. Dalam hal ini, ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha duniawi dan kepatuhan terhadap aturan Ilahi.[15] Memiliki perbedaan dalam segi fokus penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah metode analisis data menggunakan kualitatif.

5. Virea Stacia, Edy Yusuf Agung Gunanto yang berjudul "Profil Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga". Adapun tujuan penelitian yang dilakukan untuk melihat pertumbuhan industri rambut dan bulu mata palsu di Purbalingga. Hasil penelitian memaparkan bahwa industri rambut palsu dan bulu mata palsu menjadi ekonomi pendukung di Purbalingga.[16] Perbedaan antara penelitian yang dilakukan yakni pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada profil

[15] Felicia Mukaromah, "Peran Home Industri Bulu Mata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam" (Uin Prof Kh.Saifuddin Zuhri, 2022).

[16] Gunanto, "Profil Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga."

industrinya. Persamaannya di metode analisis data yaitu menggunakan kualitatif.

6. Jibril Muhammad Agassi yang berjudul "Modal Sosial Pada Pengembangan Kewirausahaan di Media Sosial". Adapun tujuannya yaitu untuk menjelaskan modal sosial untuk pengembangan kewirausahaan di akun media sosial @nafacollection7 dan pendekatan untuk mengembangkan kewirausahaan melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, modal sosial yang berkontribusi pada pengembangan kewirausahaan di akun media sosial @nafacollection7 termasuk jaringan sosial, kepercayaan, dan standar. Kedua, taktik penjualan di akun media sosial @nafacollection7 juga termasuk memberikan diskon, menggunakan gambar produk yang bagus dan menarik, dan melakukan *live streaming*.[17] Perbedaan penelitian ini pada objek penelitian dan persamaannya dalam analisis data menggunakan kualitatif.
7. Ahmad Najih. Yang berjudul "Revitalisasi Modal Sosial Dan Modal Spiritual Pada Bisnis Air Minum Dalam Kemasan (Amdk) Pt. Buya Barokah Kudus: Studi Sosio-Ekonomi." Adapun tujuannya mengetahui proses revitalisasi modal sosial dan modal spiritual pada bisnis AMDK PT. Buya Barokah. Hasil penelitian terdapat temuan 1) PT. Buya Barokah merevitalisasi modal sosial nasab dan relationship, serta modal spiritual kepemimpinan Islam dan motivasi Islam dari para pimpinannya. 2) Penggabungan kedua modal tersebut dapat dijelaskan dengan tiga hubungan, yaitu hubungan vertikal, hubungan horizontal dan hubungan spiritual. 3) Revitalisasi kedua modal penting bagi

[17] Jibril Muhammad Agassi, "Modal Sosial Pada Pengembangan Kewirausahaan Di Media Sosial" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

PT. Buya Barokah karena memberikan implikasi positif.[18] Perbedaan penelitian ini yaitu pada pendekatan sosio-ekonomi. Persamaan terdapat pada analisis deskriptif kualitatif.

8. Rinelda Titan Adisti. Yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui *home industry* Bulu Mata." Adapun tujuannya mendeskripsikan proses *home industry* pembuatan bulu mata berperan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi ibu rumah tangga, termasuk di Desa Nangkod. Kegiatan ini tidak hanya membantu meningkatkan pendapatan keluarga, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam bekerja serta mendorong terciptanya kesejahteraan yang halal dan berkah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan home industry bulu mata di Desa Nangkod telah sesuai dengan tahapan-tahapan pemberdayaan ekonomi. Terdapat tiga tahapan utama dalam proses ini, yaitu tahap penyadaran, peningkatan informasi dan keterampilan, serta penguatan kemampuan intelektual. Pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga melalui industri rumahan bulu mata ini didukung oleh beberapa faktor pendorong. Di antaranya adalah respons positif dari masyarakat yang antusias berpartisipasi. Hal ini terlihat dari tingginya keterlibatan warga dalam proses produksi yang relatif mudah dipelajari dan diterima. Selain itu, kegiatan ini terbukti meningkatkan pendapatan keluarga, membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Dukungan dari pemerintah desa, instansi terkait, serta mitra kerja lainnya juga menjadi faktor penting, terutama melalui kerja sama dan pemberian izin usaha yang legal. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan

[18] Ahmad Najih, "Revitalisasi Modal Sosial Dan Modal Spiritual Pada Bisnis Air Minum Dalam Kemasan (Amdk) Pt. Buya Barokah Kudus: Studi Sosio-Ekonomi" (Uin Walisongo Semarang, 2023).

pemberdayaan ini. Salah satunya adalah keterbatasan bahan baku yang tidak sebanding dengan peningkatan permintaan produksi. Selain itu, variasi model bulu mata yang berubah-ubah sesuai permintaan pasar juga menjadi tantangan, karena para pekerja perlu menyesuaikan keterampilan mereka, sementara jumlah produksi sangat memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima.[19] Perbedaan penelitian ini yaitu berfokus ke pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif

9. Agus Tina Nugraheni. Adapun tujuannya untuk mendeskripsikan tentang aspirasi masyarakat berkaitan dengan pendidikan di aawasan industri bulu mata Kabupaten Purbalingga. yang berjudul "Aspirasi Masyarakat Tentang Pendidikan di Kawasan Industri Bulu Mata Kabupaten Purbalingga," Dengan hasil (1) Pandangan masyarakat kawasan industri bulu mata, bahwa pendidikan sangat penting, sebagai upaya meningkatkan wawasan, pola pikir, dan intelektualitas, (2) Minat terhadap pendidikan yaitu pada pendidikan keterampilan dan pendidikan formal, (3) Harapan masyarakat kepada pendidikan bahwa pendidikan di Indonesia dapat lebih maju, terutama sarana, prasarana dan akses pendidikan bagi masyarakat kelas bawah, sehingga SDM dan masyarakat dapat maju, (4) Tingkat pendidikan minimal yang harus dienyam masyarakat sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas, (5) Tujuan seseorang berpendidikan yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan intelektual, agar masyarakat dapat maju dan mengikuti perkembangan, (6) Pendidikan merupakan hak bagi semua masyarakat, baik yang mampu maupun tidak mampu, baik laki-laki maupun perempuan, (7) Industri bulu mata

[19] Rinelda Titan Adisti, "Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industry Bulu Mata" (IAIN Pekalongan, 2020).

memberi dampak positif dapat mensejahterakan masyarakat dan dampak negatif menurunkan pasrtisipasi sekolah masyarakat, (8) Masyarakat berpendapat ada kaitannya antara tingkat pendidikan masyarakat dengan tingginya keterlibatan masyarakat di industri bulu mata.[20] Perbedaannya yaitu penelitian ini mendeskripsikan aspirasi masyarakat mengenai kawasan industri bulu mata sedangkan persamaannya dalam metode penelitian yaitu menggunakan deskriptif kualitatif.

10. Desti Nur Amaliyah, Hadi Sasana dan Jalu Aji Prakoso. Dengan judul "Teknik Efisiensi Produksi Industri Bulu Mata dan Rambut Palsu di Kabupaten Purbalingga : Stocastic Frontier Analysis." Yang bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor teknikal yang mempengaruhi efisiensi produksi bulu mata palsu di industri bulu mata dan rambut palsu di Kabupaten Purbalingga, termasuk ketersediaan bahan baku, tenaga kerja, peralatan, BBM, dan listrik. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap efisiensi produksi bulu mata palsu, sedangkan variabel listrik memiliki dampak negatif signifikan.[21] Perbedaan data yang digunakan data sekunder berupa data time series 5 tahun/bulan di industri bulu mata palsu tahun 2015 s/d 2020. Persamaannya sama-sama berfokus pada industri bulu mata.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu peneliti melakukan penelitian langsung ke

[20] Agustina Nugraheni, "Aspirasi Masyarakat Tentang Pendidikan Industri Bulu Mata Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi* 4, no. 5 (2017): 357–68.

[21] Desti Nur Amaliyah, Hadi Sasana, and Jalu Aji Prakoso, "Teknikal Efisiensi Produksi Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga: Stocastic Frontier Analysis Technical Efficiency of Production Industry of Lashes and Wigs in Purbalingga Regency: Stocastic Frontier Analysis 1)," *Dinamic* 3, no. 3 (2018): 741, https://jom.untidar.ac.id/index.php/dinamic/article/view/2691/1077.

lapangan dimana masalah itu terjadi dan memerlukan penyelesaian. Penelitian lapangan menafsirkan makna yang diungkapkan oleh individu dengan lingkungan sekitar. Data primernya berasal dari lapangan.[22] Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam peran modal sosial terhadap *home industry* bulu mata sintetis di Desa Kejobong dalam perspektif ekonomi islam. Penelitian kualitatif secara *inheren* merupakan pendekatan yang memfokuskan perhatian pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui berbagai metode yang beragam sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji.[23] Penelitian kualitatif berfokus untuk mendeskripsikan dan memberi pemahaman pada sebuah fakta secara mendalam dan terperinci. Penelitian ini juga melihat fakta yang ada di lapangan lalu Menyusun dengan dasar teori yang sesuai dengan pendukung penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif ini peneliti ingin mengetahui secara langsung kondisi modal sosial terhadap *home industry* di Desa Kejobong.[24]

2. Lokasi Penelitian

   Menurut Sujarweni Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan atau tempat di mana proses studi dilakukan untuk memperoleh pemecahan masalah dalam penelitian berlangsung.[25] Untuk memperjelas lokasi suatu penelitian maka diperlukan penentuan lokasi. Penulis melakukan penelitian di *home industry* bulu mata sintetis Desa Kejobong, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Penulis memilih lokasi ini dikarenakan salah satu eksplor tertinggi industri pengolahan di Kabupaten Purbalingga.

---

[22] Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa* (Bogor: Guepedia, 2021), 22.

[23] Ahmad Mustamil Khoiron Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSI, 2019), 2–4.

[24] Fitria Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, 2021), 9.

[25] Rifkhan, *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner* (Indramayu: Penerbit Adab Cv. Adanu Abimata, 2023), 8.

3. Sumber Data

   a. Data Primer

      Data primer merupakan data yang sumber datanya diperoleh secara langsung. Peneliti meneliti secara langsung dengan tatap muka dengan objek penelitian.[26] Data primer digunakan sebagai alat untuk menjawab rumusan masalah.[27] Penulis melakukan pengambilan data primer berupa wawancara dan observasi kepada pengepul, pekerja dan tokoh Masyarakat di *home industry* Desa Kejobong.

   b. Data Sekunder

      Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pencari data secara tidak langsung, data tersebut didapat dari dokumen ataupun lewat orang lain. Dengan menggunakan data sekunder peneliti mendapatkan data dari pihak lain, bisa berupa instansi maupun perorangan.[28] Penelittian ini juga membutuhkan data sekunder untuk menunjang penelitian, diantaranya yakni Badan Pusat Statistika, Pusat Data, Informasi dan Pengetahuan serta data pendukung lainnya seperti data hasil produksi bulu mata.

4. Metode Pengumpulan Data

   Untuk penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa:

   a. Wawancara

      Wawancara merupakan teknik informasi secara langsung yang berisi tanya jawab masalah yang terjadi sehingga dapat diinterpretasikan. Wawancara adalah berisi pertanyaan penting yang mampu membaca persepsi pikiran, pendapat, perasaan orang mengenai peristiwa, gejala, atau fakta. Peneliti masuk ke dalam pikiran orang lain untuk memahami maksud dari pikiran orang yang

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ke-1 (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 137.

[27] Luthfi And Hamid, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, N.D., 186.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, N.D., 137.

diwawancarai.[29] Wawancara dilakukan kepada 3 (tiga) informan dari *home industry* bulu mata sintetis di Desa Kejobong yaitu pemilik yang bernama Sri Wahyuni Hidayati, pegawai Ibu Kusyani dan tokoh masyarakat Bapak Suwatno di desa tersebut. Peneliti menanyakan secara langsung kepada para narasumber terkait peran, faktor penghambat dan pendukung yang dilakukan oleh *home industry* bulu mata sintetis, Adapun di Desa Kejobong hanya terdapat satu unit *home industry* bulu mata sintetis yaitu *home industry* bulu mata sintetis Bu Sri Wahyuni Hidayati yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data atau keterangan yang harus dilakukan dengan upaya-upaya pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yang bertempat di *home industry* bulu mata sintetis Bu Sri Wahyuni Hidayati di Desa Kejobong, Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

c. Dokumentasi

Untuk menambah keakuratan, kebenaran data dari informasi yang telah didapat maka diperlukan teknik dokumentasi, hal ini berguna menjadi bahasan keabsahan data. Dalam analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tercatat dalam dokumen. Hal ini berfungsi untuk menjadi pelengkap dari data data yang telah didapatkan.[30] Data yang penulis kumpulkan berupa dokumen yang berhubungan dengan *home industry.* Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber seperti laporan keuangan, buku,

[29] Umrati And Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 85.

[30] Murdiyanto Eko, *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, 1st Ed. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 73.

jurnal, artikel, website dan lain-lain untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan tersebut.

5. Teknik Keabsahan Data

   Keabsahan data penelitian dilakukan dengan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memenuhi kriteria keilmiahan serta menguji akurasi data yang terkumpul. Tringulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan temuan dari berbagai sumber dan memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini validitas data dilakukan menggunakan teknik triangulasi metode dan tringulasi sumber. Tringulasi metode dilakukan untuk memperoleh kebenaran informasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.[31] Tringulasi sumber dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber.[32] Dalam penelitian ini tringulasi sumber melibatkan 3 (tiga) narasumber utama yaitu pemilik *home industry*, pegawai dan tokon Masyarakat.

6. Teknik Analisis Data

   Analisis data adalah proses dalam mengelola data untuk dijadikan informasi yang baru. Ada beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan penulis, salah satunya yakni teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif.[33] Menurut Miles dan Huberman ada 3 alur dalam analisis deskriptif, yakni: *data reduction , data display,* dan terakhir *conclusion drawing*.[34] Maka tahap pertama penulis melakukan data reduction dengan memilah data data yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Selanjutnya penulis melakukan *data display* (penyajian data) dengan memaparkan data data yang telah direduksi

[31] Redaktur, "Keabsahan Data Kualitatif Menurut Sugiyono: Panduan Lengkap," 2024, https://bacalagers.com/keabsahan-data-kualitatif-menurut-sugiyono/.

[32] Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 150, https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102.

[33] A K Ulfah Et Al, *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*, Ed. Sri Rizqi Wahyuningrum, 1st Ed. (Pamekasan: Iain Madura Press, 2022), 1.

[34] Bambang Sudaryana And H.R. Ricky Agusiady, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 1st Ed. (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022), 233.

sebelumnya. Berikutnya penulis menarik kesimpulan dan verifikasi, tahap ini adalah tahap terakhir karena penulis harus menyimpulkan dari pemaparan data atau informasi sebelumnya dan data yang sudah dipaparkan dan ditarik kesimpulan dipastikan keaslian data.

G. Sistematika Penulis

Penulis dalam menyajikan seluruh hasil penelitian menggunakan sistematika penulisan yang disusun menjadi lima (5) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pendahuluan yang menjabarkan latar belakang masalah yang mendasari pentingnya penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan Pustaka yang menjabarkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebagai acuan peneliti, dan sistematika kepenulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan beberapa bahasan teori yang sesuai dengan penelitian. Kajian teori merupakan informasi dari kerangka teori objek penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yaitu *home industry* bulu mata sintetis Desa Kejobong.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini penulis memaparkan hasil penelitian yaitu Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis Di Desa Kejobong Dalam Perspektif Ekonomi Islam

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

.

A. Modal Sosial

1. Pengertian Modal Sosial

Modal sosial, menurut Pierre Bourdieu, adalah sumber daya yang dimiliki individu atau kelompok, baik secara nyata maupun virtual, yang dihubungkan oleh jaringan hubungan dan pengakuan yang terinstitusionalisasi. Bourdieu berpendapat bahwa modal sosial merupakan cara untuk menggambarkan prinsip-prinsip aset sosial. Modal sosial adalah jumlah sumber daya, baik nyata maupun potensial, yang dimiliki oleh individu atau kelompok karena memiliki jaringan hubungan sosial yang bersifat timbal balik dan telah terinstitusionalisasi. Dalam pandangannya, modal sosial juga mencerminkan struktur kekuasaan yang hierarkis dalam masyarakat, di mana individu dengan jaringan sosial yang kuat memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya sosial. Selanjutnya, James Coleman menyatakan bahwa modal sosial adalah sekumpulan sumber daya yang terdapat dalam hubungan keluarga, komunitas, dan organisasi, yang berperan penting bagi perkembangan kognitif maupun sosial anak.[35]

Pierre Bourdieu seorang pakar sosiologi Prancis mendefinisikan modal sosial sebagai berikut.

> *Social capital is the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less intitutionalised relationships of mutual acquaintance and recognition.*

Definisi tersebut menunjukkan beberapa elemen kunci, termasuk sumber daya (resources), baik yang bersifat nyata maupun potensial, serta jaringan dan hubungan yang dibangun berdasarkan prinsip saling

[35] Field, *Modal Sosial* (Bantul: Kreasi Wacana, 2018).

menghargai dan peduli. Bourdieu memandang modal sosial melalui lensa sosiologi konflik, yang berasumsi bahwa struktur sosial bersifat hierarkis. Dalam perspektif ini, sebagian aktor memiliki pengaruh dominan dalam mengakses dan mengendalikan sumber daya, sementara aktor lainnya cenderung termarginalkan.[36]

Menurut James Coleman, modal sosial merupakan kumpulan sumber daya yang terdapat dalam hubungan keluarga dan struktur organisasi masyarakat, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitif maupun sosial anak-anak dan remaja. Sumber daya ini bersifat variatif tergantung individu dan memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan modal manusia pada generasi muda.

Selanjutnya, modal sosial juga dipahami sebagai cerminan dari sumber daya yang mengandung hubungan timbal balik saling menguntungkan (*reciprocal relationship*) serta jejaring sosial yang membangun kepercayaan (*trust*). Dalam perspektif ini, modal sosial memiliki nilai produktif karena dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan, termasuk dalam upaya penguatan sumber daya manusia.[37]

Menurut Robert Putnam, modal sosial mencakup berbagai aspek kehidupan bermasyarakat seperti relasi sosial, nilai-nilai, dan saling percaya yang secara bersama-sama memfasilitasi partisipasi aktif dan kerjasama kelompok untuk mewujudkan tujuan kolektif. Putnam menekankan bahwa modal sosial terbentuk melalui interaksi dalam berbagai jaringan sosial. Ia mengidentifikasi tiga unsur utama modal sosial: (1) Kepercayaan (trust) dan apresiasi terhadap kemajuan atau pencapaian, (2) aturan sosial dan tanggung jawab bersama, serta (3)

[36] Sunyoto Usman, *Modal Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 21–24.
[37] John Field, *Modal Sosial*, ed. Keempat (Bantul: Kreasi Wacana, 2016), 32–46.

jaringan kemasyarakatan yang terutama terwujud dalam bentuk organisasi-organisasi sukarela.[38]

Aldler dan Kwon mendefinisikan modal sosial sebagai cerminan dari hubungan internal dalam suatu struktur kolektif yang menciptakan ikatan sosial dan menghasilkan manfaat bersama melalui interaksi dinamis dalam masyarakat. Sementara itu, Dasgupa dan Serageldin memandang modal sosial sebagai segala faktor yang mempersatukan masyarakat untuk bekerja sama mencapai tujuan kolektif, dimana kesatuan ini dibangun berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dan diikuti bersama dalam komunitas tersebut.[39]

Supriono menjelaskan modal sosial adalah suatu hubungan yang terbentuk dalam masyarakat di dukung oleh norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial dalam spektrum yang luas, yaitu sebagai perekat sosial yang menjaga kesatuan dan kebersamaan antar anggota masyarakat.[40]

Modal sosial merupakan konsep penting dalam ilmu sosial yang menggambarkan bagaimana hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat membentuk jaringan, norma, dan kepercayaan yang berperan sebagai sumber daya dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sejumlah ahli mengemukakan pandangannya mengenai konsep ini dengan sudut pandang yang saling melengkapi.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, modal sosial dapat dipahami sebagai suatu bentuk kekuatan sosial yang berkaitan erat dengan kerja sama antarindividu dalam masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Modal sosial ditopang oleh nilai-nilai, norma, serta kepercayaan *(trust*), dan jaringan sosial (*social network*)

[38] John, "Modal Sosial," 47–65.

[39] Utami, "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor : Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma," *Reformasi* 10, no. 1 (2020): 34–36.

[40] Kurniawati, "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto," *Jurnal Administrasi Publik* 1, no. 4 (2013): 9–14.

yang menjadi unsur utama terbentuknya kohesi sosial dalam suatu komunitas.

Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti di Desa Kejobong, aspek kepercayaan memegang peran paling penting dalam membentuk modal sosial yang kokoh. Tanpa adanya rasa saling percaya antaranggota masyarakat, maka kerja sama dan jaringan sosial tidak akan terbentuk secara optimal. Modal sosial berkembang atas dasar kesamaan nasib, kepentingan kolektif, dan interaksi yang intensif antarpelaku usaha, seperti yang terlihat dalam home industry bulu mata sintetis di Kejobong.

Keberadaan modal sosial mendorong proses pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pembentukan kelompok usaha berbasis kepercayaan, solidaritas, dan saling mendukung. Hal ini menjadi salah satu strategi untuk mencapai kemandirian ekonomi, terutama dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam perspektif ekonomi Islam, prinsip *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan keadilan menjadi dasar moral dalam memanfaatkan modal sosial sebagai sarana pemberdayaan umat. Oleh karena itu, penguatan modal sosial bukan hanya berfungsi sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen spiritual dan sosial untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing tinggi.

2. Unsur-unsur Modal Sosial

   a. Nilai-nilai Sosial (*Social Norms*)

      Menurut Hasbullah, norma adalah seperangkat aturan yang diharapkan untuk dipatuhi oleh anggota masyarakat dalam suatu lingkungan sosial. Meskipun biasanya tidak tertulis, norma-norma ini dipahami bersama sebagai pedoman perilaku yang dianggap tepat dalam interaksi sosial. Pelanggaran terhadap norma tersebut

umumnya akan menimbulkan sanksi sosial dari lingkungan sekitar.[41] Norma sosial berperan penting dalam membentuk kekuatan hubungan antarindividu karena mendorong terciptanya kohesivitas sosial, yang pada akhirnya memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, norma sosial dianggap sebagai salah satu unsur dalam modal sosial. Norma sendiri merupakan pedoman atau acuan perilaku seseorang yang bersumber dari nilai-nilai yang dianut masyarakat. Sementara itu, nilai adalah sesuatu yang dianggap baik atau buruk, dan merupakan bentuk penghargaan masyarakat terhadap hal-hal yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan bersama.

b. Kepercayaan (*Trust*)

Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*), yang berfungsi sebagai perekat untuk menjaga keberlangsungan kerja sama dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya kepercayaan, interaksi antarindividu menjadi lebih efektif dan kolaboratif. Fukuyama menempatkan kepercayaan sebagai elemen sentral dalam kajian modal sosial, karena menurutnya, terdapat hubungan yang sangat erat antara tingkat kepercayaan dan kekuatan modal sosial suatu komunitas. Ia juga mengulas secara mendalam mengenai kondisi kepercayaan dalam berbagai komunitas di sejumlah negara, menunjukkan bagaimana tingkat kepercayaan memengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di masyarakat tersebut.[42] Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *trust* atau rasa saling percaya merupakan Kesediaan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan bertindak sesuai harapan dan saling mendukung satu sama lain. Setidaknya, ada keyakinan bahwa pihak lain tidak akan bertindak merugikan diri maupun kelompoknya.Jaringan (*Network*)

[41] Sunyoto Usman, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 34–36.
[42] Usman, *Modal Sosial*, 2018.

Mawardi menjelaskan bahwa modal sosial bukanlah hasil kerja individu tunggal, melainkan berkembang dari kecenderungan kolektif suatu kelompok dalam membangun interaksi sosial sebagai wujud dari nilai-nilai yang dipegang bersama.[43] Dengan demikian, kekuatan modal sosial sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam membentuk berbagai asosiasi sekaligus mengembangkan jaringan di antara mereka. Lebih jauh, modal sosial juga tercermin dari kapasitas kelompok dalam suatu perkumpulan untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai relasi sosial yang terjalin.

c. Jaringan

Modal sosial pada hakikatnya ditandai oleh adanya jaringan yang saling menguntungkan antara anggota dalam suatu kelompok maupun antar kelompok. Proses pertukaran ini berlangsung dalam berbagai bentuk, baik bersifat sementara maupun berkelanjutan, dengan semangat memberi tanpa pamrih. Komunitas yang memiliki budaya saling memberi resiprositas yang kuat cenderung akan membentuk masyarakat dengan tingkat modal sosial yang optimal. Dengan demikian, karakter utama modal sosial terletak pada praktik saling berbagi kebaikan resiprositas baik di tingkat individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat.[44]

Resiprositas pada dasarnya bukan merupakan transaksi instan layaknya perdagangan, melainkan lebih mencerminkan semangat altruistik (keinginan tulus untuk menolong dan mengutamakan kepentingan sesama). Dalam komunitas atau kelompok sosial yang memiliki tradisi resiprositas yang kuat, akan terbentuk masyarakat dengan modal sosial yang solid. Ciri-cirinya terlihat dari besarnya rasa kepedulian sosial, kebiasaan tolong-menolong, serta sikap saling memperhatikan antaranggota masyarakat.

[43] Usman, *Modal Sosial*, 2018, 34–36.
[44] Ibid.

B. Peran Modal Sosial

Konsep peran merujuk pada seperangkat harapan perilaku yang dikaitkan dengan status sosial tertentu yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Ralph Linton menyebutkan bahwa status adalah posisi, sedangkan peran adalah fungsi atau perilaku yang diharapkan dari posisi tersebut. Teori peran menjadi penting dalam memahami dinamika sosial karena menjelaskan bagaimana individu bertindak berdasarkan peran yang dilekatkan padanya. Talcott Parsons menekankan bahwa peran merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan masyarakat melalui pelaksanaan norma dan nilai.

Sementara itu, Erving Goffman melalui pendekatan dramaturginya menjelaskan bahwa kehidupan sosial seperti panggung teater, di mana setiap individu memainkan peran sesuai konteks dan audiensnya. Dalam praktiknya, seseorang dapat mengalami konflik peran (role conflict) saat menghadapi tuntutan yang bertentangan dari dua peran atau lebih, serta ketegangan peran (role strain) dalam memenuhi ekspektasi dari satu peran tertentu. Teori peran tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam institusi seperti sekolah, keluarga, dan organisasi, karena membantu menjelaskan bagaimana manusia beradaptasi dan berinteraksi secara sosial.

1. Peran Modal Sosial dalam Pembangunan Ekonomi dan Sosial

   Aldler dan Kwon menjelaskan bahwa modal sosial adalah faktor yang memberikan kohesi sosial dan meningkatkan keuntungan bersama dalam proses dinamika sosial. Modal sosial memungkinkan individu atau kelompok untuk berkolaborasi dalam mengatasi masalah bersama dan memperkuat kapasitas kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, Dasgupta dan Serageldin mengungkapkan bahwa modal sosial berfungsi untuk menyatukan masyarakat dalam tujuan bersama, di mana hubungan sosial yang terjalin diikat oleh nilai dan norma yang dipegang bersama. Hal ini sangat berperan dalam memperkuat solidaritas dan kestabilan dalam masyarakat yang berujung pada pembangunan sosial dan ekonomi.

2. Modal Sosial dalam Masyarakat dan Perekonomian

Menurut Supriono modal sosial adalah perekat sosial yang menjaga kesatuan dalam masyarakat. Modal sosial tidak hanya berperan dalam hubungan antarindividu, tetapi juga menjadi kekuatan yang memperkuat struktur sosial dalam masyarakat yang lebih luas. Keberlanjutan dan perkembangan ekonomi suatu komunitas sangat bergantung pada adanya modal sosial yang memadai, di mana masyarakat dapat saling mendukung dan bekerja sama dalam membangun perekonomian yang inklusif dan berkelanjutan.

C. *Home Industry*

1. Pengertian *Home Industry*

Home secara bahasa adalah tempat atau rumah untuk menetap, atau kampung halaman dan *industry* yaitu kerajinan atau produk yang dijual dari sebuah usaha yang dilakukan. Jadi, *home industry* merupakan usaha yang dijalankan secara mandiri dari rumah dengan tujuan memproduksi barang baru. Usaha ini juga dikenal sebagai industri berskala kecil karena seluruh aktivitasnya berpusat di lingkungan rumah dan biasanya dikelola oleh anggota keluarga.[45]

Sedangkan yang dimaksud usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah dipakai secara turun-temurun, serta erat kaitannya dengan seni dan budaya. Istilah home industry atau usaha rumahan merujuk pada tempat tinggal yang juga berfungsi sebagai tempat usaha, yang bisa berupa layanan jasa, perkantoran, maupun perdagangan. Dalam konteks ini, industri kecil atau kerajinan rumah tangga (home industry) memegang peran yang signifikan dan strategis dalam pembangunan wilayah. Keberadaannya mampu memberi kontribusi nyata terhadap sektor pertanian, pariwisata, hingga urbanisasi, serta berperan dalam meningkatkan pendapatan Masyarakat. Salah satu tujuan utama dari proses industrialisasi didaerah

[45] Achmad Fawaid and Erwin Fatmala, "Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (2020): 113–14, https://doi.org/10.35931/aq.v14i1.342.

atau pedesaan adalah untuk memperkuat perekonomian lokal. Dukungan pemerintah yang sangat dibutuhkan dalam bentuk arahan, pembinaan, penyediaan modal, pelatihan serta bantuan pembangunan industri agar tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal.[46]Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 Pasal 1 dijelaskan Industri merupakan kegiatan atau usaha yang mengolah bahan mentah maupun setengah jadi menjadi produk yang bernilai guna, dengan tujuan memperoleh keuntungan. Hasil dari kegiatan industri ini tidak hanya terbatas pada barang, tetapi juga dapat berupa jasa.

2. Karakteristik *Home Industry*

   Menurut Subanar terdapat beberapa karakteristik dari *Home Industry* yaitu[47]:

   a. Industri ini bersifat ekstraktif, yang berarti mengolah bahan setengah jadi menjadi produk jadi
   b. Industri ini termasuk kelompok industri kecil yang memiliki tenaga kerja antara 1 hingga 19 orang. Batas jumlah pekerja ini berkaitan dengan meningkatnya kompleksitas organisasi dan kebutuhan pembiayaan seiring bertambahnya jumlah tenaga kerja.
   c. Industri ini tidak bergantung pada kondisi khusus seperti ketersediaan bahan baku, pasar, atau tenaga kerja yang banyak. Karena pengelolaan teknologi yang sederhana dan tidak memerlukan tenaga ahli, industri kecil dan rumahan ini bisa beroperasi di berbagai lokasi dengan sangat fleksibel.
   d. Industri ini mengubah bahan setengah jadi menjadi produk jadi, dengan proses yang lebih mudah dibandingkan industri skala besar dan menengah

[46] Syahdan, ""Peran Industri Rumah Tangga (Home Industry) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur," *Manazhim* 1, no. 1 (2019): 45–63.

[47] Linda Erika, "Home Industry Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Pada Keripik Ria Desa Pematang Kasih Dusun II, Kec. Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai)," 2015.

e. *Home industry* tergolong industri ringan karena produk yang dihasilkan bersifat sederhana, tidak rumit, dan tidak memerlukan proses atau teknologi yang kompleks.
f. *Home industry* biasanya menggunakan modal sendiri (swadana) karena sebagian besar pemilik usaha berasal dari kalangan menengah ke bawah dan tidak memiliki aset yang cukup untuk mengajukan pinjaman ke bank.
g. Jika sudut pandang pengelola, home industry dimiliki dan dikelola oleh individu atau keluarga. Struktur manajemen dan sistem keuangannya sederhana karena sifat usaha ini lebih bersifat kekeluargaan.

3. Fungsi *Home Industry*

Industri rumahan memiliki peran strategis dalam membuka lapangan pekerjaan, menyediakan beragam layanan ekonomi, meningkatkan perekonomian daerah dan pendapatan rumah tangga, menekan angka pengangguran, serta mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat. Secara umum, home industry memiliki dua fungsi utama[48]:

a. Memperkuat perekonomian nasional melalui jejaring koperasi yang mencakup penyedia bahan baku, proses produksi, distribusi, hingga pemasaran produk industri besar. Usaha kecil ini berfungsi sebagai penghubung antarsektor yang memiliki keterkaitan hulu dan hilir.
b. Meningkatkan keuntungan ekonomi, khususnya ketika memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) memiliki keunggulan fleksibilitas karena mampu menyerap tenaga kerja sekaligus mengembangkan bakat wirausaha yang kompeten.

4. Manfaat *Home Industry*

[48] Chatra Perdana, *Membangun Ekonomi Lokal Berbasis UMKM* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

Industri rumahan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat, khususnya bagi kelompok ekonomi lemah, mengingat mayoritas pelaku usaha kecil termasuk dalam kategori masyarakat rentan secara finansial. Sektor ini menawarkan beberapa kelebihan penting, antara lain:

a. Menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat yang kesulitan memenuhi persyaratan kerja formal atau termasuk dalam kategori pengangguran.
b. Berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga sehingga dapat memperbaiki kondisi ekonomi rumah tangga.
c. Menyediakan produk kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat lokal dengan harga yang lebih terjangkau dan efisien dibandingkan produk dari industri besar.

Selain itu, industri rumahan menempati posisi penting dalam sektor ekonomi, berikut manfaat lain industri rumahan bagi perekoomian :

a. Membuat atau menyediakan berbagai platform bisnis, tetapi pendapatanya relatif murah.
b. Berperan dalam meningkatkan dan menggerakan tabungan domestik.
c. Memiliki posisi untuk melengkapi industri besar dan menengah.
d. Mempromosikan kewirausahaan dalam negeri dan menghemat sumber daya pemerintah.
e. Menggunakan teknologi padat karya atau mewarisi keturunan leluhur dalam upaya warisan yang perlu dikembangkan pada waktu yang berbeda untuk menciptakan lebih banyak kesempatan kerja dari pada yang ditawarkan perusahaan besar.

D. Pengertian Ekonomi Islam

1. Konsep Ekonomi Islam

Konsep ekonomi Islam merupakan pemikiran tentang ekonomi yang didasarkan atas pandangan hidup keislaman. Pandangan ini didasarkan pada prinsip tauhid, yang pasti berbeda dengan anthroposentrisme. Dalam anthroposentrisme, segala tindakan dan

pikiran seseorang, didasarkan pada kebebasan mutlak yang ada pada diri manusia, dan hanya ditujukan sepenuhnya kepada kebaikan manusia itu sendiri, bukan ditujukan kepada lainnya.[49]

Sistem Ekonomi Islam (SEI) adalah suatu sistem ekonomi yang berlandaskan Syariat Islam dan bergantung pada Al-Qur'an dan Al Hadis untuk mengatur berbagai kegiatan ekonomi, seperti jual-beli, simpan-pinjam, investasi, dan banyak lagi. Semua kegiatan ekonomi Islam harus dilakukan sesuai dengan Syariat Islam dengan menghindari perkara-perkara seperti maisyir, gharar, haram, zhalim, ikhtikar, dan riba. Menurut Umer Chapra ekonomi Islam yang juga dikenal sebagai ekonomi syariah adalah bidang ilmu yang membantu manusia dalam kesejahteraan, baik dalam skala kelompok maupun negara, melalui pembagian dan penyebaran sumber daya langka dengan nilai ekonomi yang tinggi sesuai dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah (*al-'iqtisad al-syariah*). Semua ini dilakukan tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan. [50]

Menurut Muhammad Abdul Manan, Ekonomi Islam adalah cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Ekonomi Islam merupakan bagian dari tata kehidupan yang lengkap dan didasarkan pada empat sumber utama pengetahuan, yaitu Al-Quran, sunnah, ijma, dan qiyas. Sementara itu, Monzer Kahf menyatakan bahwa Ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang bersifat interdisipliner. Kajian ekonomi Islam tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu syariah dan ilmu pendukung lainnya. Selain itu, bagi para praktisi lintas keilmuan, penting juga memahami ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat analisis, seperti matematika, statistik, logika, dan ushul fiqh. [51]

---

[49] Singgih Muheramtohadi et al., "Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman PEMIKIRAN EKONOMI KARL MARX MENURUT KONSEP EKONOMI ISLAM" 12 (2022): 6, https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam.

[50] Sri Wahyuni, *PENGANTAR EKONOMI ISLAM*, Pertama (Kalimantan Timur: RV Pustaka Horizon, 2019), 1–2.

[51] Ibid., 3.

Dari pendapat sejumlah ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi Ekonomi Islam atau Ekonomi Syariah secara lengkap adalah "ilmu dan praktik kegiatan ekonomi berdasarkan kaidah Islam yakni ajaran yang sesuai dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. (hadis) yang bertujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia serta keseimbangan di dunia dan akhirat".

2. Modal Sosial dalam Perspektif Ekonomi Islam

a. Ukhuwah

Ukhuwah adalah pondasi kuat dari bangunan modal sosial, serta dapat menjadi pengikat bagi masyarakat sehingga terjalin kerjasama, gotong-royong dan bersatu dalam sebuah tujuan bersama seperti peningkatan ekonomi masyarakat. Ikatan ukhuwah menjadi pondasi terkuat untuk membangun modal sosial sehingga menjadi penyatu masyarakat dalam menjalin kerja sama. Modal sosial juga berperan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.[52]

Dalam perspektif islam, ukhuwah merupakan bagian dari nilai-nilai dasar yang melandasi hubunngan antarmanusia. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."(Q.S. Al-Hujarat ayat 10)

Ayat ini menegaskan bahwa ukhuwah merupakan konsekuensi dari keimanan. Ikatan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena dibangun atas dasar iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

[52] Muhammad Dinullah, "Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya)," *Ekonomi Syariah* 6, no. 10 (2019): 2111–18.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Iḥya' 'Ulum ad-Din*, ukhuwah atau persaudaraan adalah ikatan spiritual yang lahir dari kecintaan kepada sesama karena Allah bukan karena kepentingan duniawi. *Ukhuwah* menurutnya merupakan buah dari keimanan yang mendalam dan menjadi salah satu bentuk penyempurna akhlak seorang Muslim. Al-Ghazali menekankan bahwa hubungan persaudaraan dalam Islam harus dilandasi dengan keikhlasan, saling mendahulukan (*itsar*), saling mendoakan, menjaga aib, menasihati dengan lemah lembut, serta berbagi rezeki baik dalam bentuk materi maupun perhatian.[53] Dalam pandangan ini, *ukhuwah* bukan sekadar hubungan sosial, melainkan sarana penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan alat untuk memperkuat struktur sosial masyarakat Muslim. Ekonomi Islam nilai-nilai ukhuwah menjadi pondasi penting bagi terbentuknya sistem distribusi kekayaan yang adil dan berkeadaban, melalui instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. *Ukhuwah* sebagai prinsip hidup umat Islam dalam menciptakan kehidupan ekonomi yang berlandaskan empati, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial.

b. *Ta'awun*

Ta'awun adalah sikap tolong-menolong kepada semua makhluk. Orang yang memiliki sikap *ta'awun* biasanya memiliki jiwa sosial yang tinggi, hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukan mereka untuk membantu orang lain. Mereka juga akan berbuat amal dengan ikhlas. Karena Al-Qur'an menetapkan bahwa hak orang yang tidak mampu terletak pada sebagian harta orang yang mampu, orang yang mampu harus memberikan sebagian harta mereka.[54]

---

[53] Al-Ghazali, "Ihya' 'Ulum Ad-Din," *Kairo: Dar Al-Ma'rifah* Juz 2 (n.d.): 173.

[54] Nabilah Amalia Balad, "PRINSIP TA'AWUN DALAM KONSEP WAKAF DENGAN PERJANJIAN SEWA MENYEWA BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 41 TAHUN 2004 TENTANG WAKAF," *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, no. 1 (2019): 19, https://core.ac.uk/reader/229337810.

Prinsip *ta'awun* ditegaskan dalam Al-Qur'an, dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan..."(QS. Al-Ma'idah: 2)

Ayat ini menegaskan bahwa tolong-menolong (*ta'awun*) yang dibenarkan adalah yang mengarah pada kebaikan (*al-birr*) dan ketakwaan, bukan dalam hal yang merugikan atau menimbulkan permusuhan. Tolong-menolong dalam Islam adalah bentuk amal sosial yang bernilai ibadah apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas.

Abu Ubaid al-Qasim ibn Salim seorang cendekiawan penting dalam sejarah pemikiran Islam menjelaskan dalam bukunya "*Kitab al-Amwal"* harta harus didistribusikan dengan adil dan dikelola dengan berprinsip pada ekonomi islam dan mementingkan kesejahteraan masyarakat. Karya-karyanya sangat unik karena Penekanan diberikan pada pentingnya zakat sebagai instrumen utama dalam sistem ekonomi Islam. Menurutnya, zakat bukan hanya kewajiban ibadah semata, tetapi juga merupakan cara untuk menyeimbangkan distribusi kekayaan serta mengurangi ketimpangan ekonomi. Abu Ubaid menjelaskan bahwa instrumen-instrumen ekonomi Islam berfungsi sebagai sarana untuk mencapai keadilan, kesejahteraan sosial, dan pemerataan kekayaan masyarakat. Instrumen tersebut meliputi zakat, sedekah, infak, wakaf, serta mekanisme bagi hasil.[55]

Modal sosial yang terbentuk dari nilai-nilai Islam ini memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Ketika masyarakat terbiasa berbagi, saling mempercayai, dan menjadikan tolong-

[55] Fahad A. Sadat Irsad, Abdul Rosyid, Azizan Sentosah H, "Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Menurut Abu Ubaid," *JOURNAL SYNTAX IDEA* 7, no. 01 (2025): 106–9.

menolong sebagai budaya, maka kegiatan ekonomi akan berjalan dalam suasana penuh tanggung jawab sosial dan solidaritas. Kepercayaan yang tumbuh akan memperkuat jaringan kerjasama ekonomi, baik dalam skala mikro maupun dalam skala makro seperti.

Selain itu, penguatan modal sosial juga menciptakan stabilitas sosial karena mampu menekan konflik kepentingan, mengurangi kecemburuan sosial, dan menumbuhkan rasa keadilan dalam masyarakat. Sistem ekonomi Islam keadilan tidak hanya sebagai kesetaraan tetapi sebagai distribusi yang proporsional dan maslahat bagi semua pihak. Abu Ubaid melihat hal ini sebagai tanggung jawab kolektif yang perlu dijaga melalui instrumen-instrumen keuangan Islam yang bertujuan tidak hanya menolong secara material, tetapi juga memberdayakan.

Pemikiran Abu Ubaid yang berorientasi pada distribusi kekayaan, jika dikontekstualisasikan dalam kerangka sosial ekonomi modern, menjadi dasar yang sangat kuat bagi pembangunan masyarakat. Nilai ta'awun yang melahirkan sikap sosial dan instrumen distribusi yang dikelola secara amanah akan terus memperkaya modal sosial umat, menjadikan masyarakat lebih kokoh, mandiri, dan berdaya saing tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariah.

c. Distribusi Kekayaan

Menurut Umer Chapra distribusi kekayaan sebuah prinsip yang menekankan pemerataan hasil ekonomi tanpa mengurangi produktivitas. Chapra juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial saat memiliki dan menggunakan harta. Menurutnya, negara bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kekayaan didistribusikan dengan adil sehingga semua orang menerima kesempatan yang sama. Dengan demikian, Chapra menggambarkan ekonomi Islam sebagai struktur yang berusaha mengimbangi

pertumbuhan ekonomi dan pemerataan serta hak individu dan kepentingan umum.[56]

Struktur ini bukan hanya fokus pada efisiensi ekonomi, tetapi juga pada pembentukan iklim sosial yang harmonis dan inklusif, yang secara langsung berkaitan dengan konsep modal sosial. Menurut M. Umer Chapra modal sosial merupakan elemen penting dalam mewujudkan keadilan dan keberlanjutan ekonomi Islam. Ia percaya bahwa sistem ekonomi tidak bisa berjalan secara optimal tanpa adanya nilai-nilai sosial seperti kepercayaan (*trust*), kerja sama, tanggung jawab kolektif, dan etika dalam transaksi. Semua itu lahir dari ikatan *ukhuwah* dan *ta'awun* yang kuat di antara anggota masyarakat. Pandangan Chapra modal sosial dibentuk oleh nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, keadilan, empati, dan solidaritas, yang menjadi perekat hubungan antarindividu dalam masyarakat ekonomi.

Konsep distribusi kekayaan yang adil juga memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu ayat yang menjadi landasan adalah:

كَيْلَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنكُمْ

Artinya: "Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu."(QS. Al-Hasyr: 7)

Distribusi kekayaan yang adil, dalam kerangka ini, bukan hanya dilakukan secara teknis melalui instrumen seperti zakat dan wakaf, tetapi juga secara kultural dan sosial melalui pembangunan modal sosial. Ketika masyarakat memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama, akan tercipta kondisi ekonomi yang stabil, berkeadilan, dan tidak menimbulkan konflik vertikal antara golongan kaya dan miskin. Chapra menekankan bahwa negara dan

[56] Nasrullah Bin Sapa Rachma Febriyanti, "Keadilan Distributif Dan Peran Negara Menurut M. Chapra: Analisis Terhadap Konsep Dan Implementasinya," *Jurnal Sharia Economica* 4, no. 2 (2025): 64, https://doi.org/https://doi.org/10.46773/jse.v4i1.

lembaga sosial Islam harus berperan aktif dalam memperkuat modal sosial ini, karena kepercayaan dan solidaritas adalah syarat utama untuk menciptakan sistem distribusi yang berfungsi secara adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, modal sosial dalam ekonomi Islam menurut Chapra bukanlah sekadar pelengkap, melainkan prasyarat utama bagi berfungsinya mekanisme distribusi kekayaan secara adil. Ia menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan sistem yang bertujuan akhir pada kesejahteraan umum (*al-maslahah al-'ammah*) dan keadilan antar generasi.

d. Amanah

Imam Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* menekankan pentingnya etika dan moral termasuk Amanah dalam aktivitas ekonomi agar tujuan syariah (*maqasid al-syari'ah*) tercapai. Ekonomi tidak hanya soal materi, tapi juga nilai-nilai moral dan spriritual. Menurut Ghazali dalam usaha harus menggunakan cara yang terhormat. [57]

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menegaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan materi, melainkan juga harus memperhatikan nilai-nilai moral dan spiritual, seperti amanah, kejujuran, dan keadilan. Beliau menyatakan bahwa usaha yang tidak dilandasi etika akan kehilangan berkah dan berpotensi menciptakan kerusakan sosial. Oleh karena itu, dalam pandangan Al-Ghazali, kegiatan ekonomi harus dilakukan dengan cara yang terhormat, tidak merugikan orang lain, serta menjunjung tinggi tanggung jawab terhadap Allah dan masyarakat.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam konteks modal sosial, yakni norma, nilai, dan jaringan sosial yang membentuk kepercayaan dan kerja sama antarpelaku usaha. Dalam industri

[57] Moh Muafi Bin Thohir, "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin," *Iqtishoduna* 8, no. 2 (2016): 79–82, https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/iqtishoduna/article/view/148.

rumahan seperti *home industry* bulu mata sintetis di Kabupaten Purbalingga, modal sosial menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan usaha. Ketika pelaku usaha menerapkan amanah dan kejujuran dalam relasi kerja baik dengan sesama produsen, pengepul, maupun pekerja akan terbentuk rasa saling percaya, loyalitas, dan sinergi yang tinggi. Inilah yang menjadikan usaha tersebut mampu bertahan dalam jangka panjang, bahkan berkembang.

Keberlanjutan usaha dalam perspektif ekonomi Islam bukan hanya diukur dari seberapa lama usaha bertahan, tetapi dari seberapa besar usaha tersebut mampu memberikan manfaat (*maslahah*) bagi masyarakat sekitar. Modal sosial yang berbasis nilai Islam seperti solidaritas, kerja sama (*ta'awun)*, dan adil dalam distribusi hasil, dapat mendorong home industry menjadi motor penggerak ekonomi umat. Hal ini sejalan dengan tujuan *maqaṣid al-syari'ah*, yaitu menjaga harta (*ḥifẓ al-mal*), menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), serta menciptakan keadilan ekonomi.

Nilai amanah sebagai prinsip dasar dalam kehidupan ekonomi juga ditegaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya..."(QS. An-Nisa: 58)

Pemikiran Imam Al-Ghazali tidak hanya menjadi panduan spiritual pribadi, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun modal sosial yang mendorong keberlanjutan industri dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Ketika nilai-nilai ini diinternalisasi dalam praktik bisnis sehari-hari, maka akan terwujud ekosistem usaha yang bukan hanya berkelanjutan secara ekonomi, tetapi juga berkah secara sosial dan spiritual.

e. Keadilan

Imam Al-Ghazali menegaskan dalam *Ihya 'Ulum al-Din* yang diawali dengan perintah Allah swt untuk menjalankan nilai-nilai keadilan dan kebijakan dalam segala urusan. Karena keadilan merupakan penyebab keselamatan. Bermuamalah hendaknya terkandung unsur *ihsan* (kebaikan), karena kebaikan merupakan penyebab keberhasilan diraihnya kebahagiaan.[58] Pemikiran ini sejalan dengan perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menyeru umat-Nya untuk berlaku adil dan berbuat baik:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ...

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan..."(QS. An-Nahl: 90)

Ayat ini menjadi prinsip utama dalam ajaran Islam tentang interaksi sosial dan ekonomi. Al-Ghazali menjelaskan bahwa keadilan adalah sebab keselamatan, sedangkan ihsan merupakan jalan menuju kebahagiaan dan keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Maka, setiap muamalah (aktivitas sosial dan ekonomi) harus mencerminkan keadilan yang objektif dan ihsan yang tulus.

Nilai-nilai keadilan dan ihsan yang dimaksud sangat erat kaitannya dengan modal sosial, yaitu elemen-elemen non-material seperti kepercayaan, solidaritas, dan norma sosial yang menjadi dasar interaksi dan kerja sama dalam masyarakat. Dalam konteks *home industry* bulu mata sintetis di Kabupaten Purbalingga, nilai-nilai ini terwujud dalam bentuk saling percaya antara pemilik usaha dan pekerja, transparansi dalam pembagian hasil, serta tanggung jawab terhadap kualitas dan ketepatan produksi. Semua itu merupakan wujud dari ihsan dan keadilan yang dihidupkan dalam keseharian bermuamalah.

Modal sosial yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam tersebut menjadi pondasi penting bagi keberlanjutan usaha. Ketika

[58] Imam Sopingi, "Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din," *Iqtishoduna* 10, no. 2 (2016): 146–47, https://doi.org/10.18860/iq.v10i2.3223.

hubungan antar pelaku usaha dibingkai oleh kejujuran, keadilan, dan saling membantu *(ta'āwun*), maka usaha tidak hanya akan bertahan lama, tetapi juga akan tumbuh secara sehat dan produktif. Selain itu, keberadaan modal sosial memperkuat kapasitas adaptif masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi, misalnya ketika permintaan menurun atau bahan baku sulit didapat, karena sudah terbentuk jaringan kerja yang saling mendukung.

Lebih jauh, penerapan nilai keadilan dan ihsan juga memiliki dampak langsung terhadap peningkatan ekonomi Islam. Usaha yang berjalan berdasarkan prinsip etis dan syariah akan menciptakan ekosistem ekonomi yang adil dan inklusif, di mana tidak ada pihak yang dirugikan dan semua pihak mendapatkan manfaat. Hal ini sejalan dengan tujuan *maqāṣid al-syarī'ah*, yakni menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudaratan dalam aspek kehidupan ekonomi.

Dengan demikian, pemikiran Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa ekonomi yang bermoral dan berlandaskan nilai sosial (modal sosial) memiliki peran vital dalam memastikan keberlanjutan usaha kecil seperti home industry, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya ekonomi Islam yang adil, berkelanjutan, dan penuh keberkahan.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil

1. Letak Geografis

   Desa kejobong termasuk wilayah Kecamatan Kejobong, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, secara administrative wilayah kejobong terbagi menjadi 5 Dusun, 12 Rukun Warga (RW) dan 24 Rukun Tetangga (RT) dengan batas-batas wilayah adalah sebagai berikut[59] :

   a. Sebelah Utara : Desa Pengempon Kecamatan Kejobong
   b. Sebelah Timur : Desa Langgar Kecamatan Kejobong
   c. Sebelah Selatan : Sungai Pekacangan Desa Kutawis Kecamatan Bukateja
   d. Sebelah Barat : Desa Pandansari Kecamatan Kejobong

2. Sejarah

   Home industry bulu mata sintetis didirikan pada tahun 1999 oleh ibu Sri Wahyuni Hidayati di Desa Kejobong RT 03 RW 1 Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalinggayang bergerak dibidang jasa yaitu pembuatan bulu mata setengah jadi. Ibu Sri mendirikan *Home Industry* tersebut karena beliau mendapatkan tawaran dari seorang sales bulu mata untuk mendirikan *Home Industry* kecil yang bergerak dalam pembuatan bulu mata setengah jadi. Terdapat juga alasan mendirikan *Home Industry* yaitu untuk menambah penghasilan perekonomian rumah tangganya. Hasil produksi *home industry* ini adalah bulu mata. Adanya *home industry* bulu mata ini sangat berdampak positif bagi pemilik maupun bagi ibu rumah tangga yang bekerja menjadi pekerja pembuat bulu mata. Keberadaan perusahaan-perusahaan ini juga turut memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Banyak

[59] "Profil Desa Kejobong," blogspot.com, n.d., https://kecamatankejobong.blogspot.com/2011/04/profil-desa-kejobong.html?utm_source=chatgpt.com.

warga Purbalingga yang bekerja di pabrik-pabrik ini, baik sebagai pekerja di lini produksi maupun dalam hal distribusi dan pemasaran. Selain itu, industri ini juga menciptakan berbagai usaha pendukung lainnya, seperti usaha pengepakan, distribusi, dan penjualan produk yang mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

3. Struktur Organisasi Usaha

   Struktur organisasi usaha masih bersifat sederhana dan informal, sesuai dengan karakteristik home industry. Pembagian tugas tidak berdasarkan hierarki formal, namun sudah terbagi secara fungsional:

   a. Pemilik Usaha Ibu Sri Wahyuni Hidayati

      Bertanggung jawab terhadap keseluruhan manajemen produksi, komunikasi dengan pengepul, pengawasan kualitas, dan pengaturan distribusi bahan baku ke pekerja.

   b. Pekerja Tetap

      Bertugas membantu proses pengepakan akhir, penyortiran produk, dan pengelolaan bahan yang masuk dan keluar.

   c. Pekerja Lepas

      Mayoritas ibu rumah tangga di sekitar desa. Mereka menerima bahan baku (lem, bulu sintetis, pita bulu mata) dari pemilik, kemudian mengerjakan perakitan di rumah masing-masing dengan sistem upah per unit.

B. Alur Produksi

Alur produksi dalam home industry ini bersifat subkontrak dari pengepul atau distributor besar, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengiriman bahan baku dari pengepul (berupa bulu sintetis, pita perekat, lem, dan kemasan).
2. Distribusi bahan ke pekerja lepas, yang mengerjakan proses perakitan manual (menempelkan bulu ke pita dasar bulu mata).

3. Pengumpulan hasil kerja, biasanya dilakukan mingguan.
4. Pemeriksaan kualitas (QC) oleh pemilik dan pekerja tetap. Produk yang cacat atau tidak sesuai standar dikembalikan ke pekerja untuk diperbaiki.
5. Pengemasan akhir dan pengiriman kembali ke pengepul/distributor besar.

Alur ini menunjukkan efisiensi sistem kerja rumah tangga yang fleksibel namun terstruktur, serta bergantung pada kepercayaan dan tanggung jawab bersama.

C. Strategi Perkembangan Industri

Setelah adanya faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya perkembangan perusahaan, biasanya masing-masing perusahaan melakukan strategi untuk membuat perusahaan mereka semakin maju dan berkembang yang tujuannya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, meminimalisir complain, dan memberikan kualitas produk yang terbaik secara konsisten. Sehingga antara industri satu dengan industri yang lainnya dapat bersaing secara sehat dalam hal hasil produksi.[60] Kebijakan strategi itu dapat disimpulkan yaitu :

1. Selalu memperbaiki kinerja lingkungan secara terus-menerus.
2. Meningkatkan kualitas produk rambut palsu dan bulu mata palsu menjadi produk ekspor yang berkualitas sehingga dapat bersaing di pasar internasional. Hal ini tentunya juga berdasrkan ketentuan-ketentuan internasional.
3. Melakukan penelitian mengenai bahan baku yang bisa diajadikan bahan baku alternatif sehingga tidak bergantung dengan bahan baku yang sudah ada.
4. Memberikan reformasi atau pembenahan dalam manajamen usaha baik dari sisi administrasi maupun produksi.

[60] Gunanto, "PROFIL INDUSTRI BULU MATA DAN RAMBUT PALSU DI KABUPATEN PURBALINGGA," 9.

5. Adanya kerjasama dengan sesama industri rambut palsu dan bulu mata palsu sehingga dapat menambah pengetahuan sekaligus memperluas jaringan pasar.
6. Berupaya mencegah dan mengendalikan terjadinya pencemaran lingkungan.
7. Patuh terhadap Undang-undang dan peraturan lingkungan yang berlaku.
8. Berupaya dalam melaksanakan memelihara Sistem Manajemen Lingkungan dengan melibatkan seluruh jajaran dan Instansi yang terkait.
9. Selalu mempersiapkan sumber daya manusia yang memadai, kompeten, dan berkualitas.
10. Peduli dan tanggap terhadap keselamatan dan kesehatan kerja para karyawannya.
11. Penambahan area penghijauan/menghijaukan area perusahaan untuk mengurangi efek pemanasan global.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Peran Modal Sosial Terhadap *Home Industry* Bulu Mata Sintetis di Desa Kejobong

Perkembangan home industry bulu mata sintetis di Desa Kejobong tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi dan teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki masyarakatnya. Modal sosial dalam konteks ini menjadi fondasi yang menopang keberlangsungan usaha, mulai dari perekrutan tenaga kerja, sistem kerja berbasis rumah, distribusi pekerjaan, hingga penyelesaian masalah secara kolektif. Dalam masyarakat Kejobong, modal sosial telah terbentuk secara alami melalui hubungan kekerabatan, kedekatan sosial, serta aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan yang rutin dilakukan bersama. Nilai-nilai seperti saling percaya, gotong royong, dan solidaritas sosial menjadikan masyarakat memiliki sistem kerja yang tidak hanya efisien, tetapi juga humanis. Oleh karena itu, peran modal sosial menjadi krusial dalam mendukung keberlanjutan industri rumahan ini. Secara khusus, modal sosial dalam industri bulu mata sintetis di Kejobong tercermin dalam beberapa aspek utama, yaitu jaringan sosial**,** kepercayaan antar individu, dan norma timbal balik yang terinternalisasi kuat di tengah masyarakat. Ketiga unsur tersebut berinteraksi secara dinamis dan saling menguatkan, menciptakan iklim kerja yang kondusif dan berkelanjut. Untuk memahami kontribusi masing-masing elemen modal sosial tersebut, maka pada bagian berikutnya akan dibahas secara rinci bagaimana jaringan**,** kepercayaan**,** dan norma sosial bekerja dalam mendukung aktivitas home industry bulu mata sintetis di Desa Kejobong, serta bagaimana nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

a. Jaringan

Di Kabupaten Purbalingga, keberadaan industri rumahan bulu mata sintetis telah menjadi bagian penting dalam struktur ekonomi lokal, terutama bagi masyarakat pedesaan yang mengandalkan sektor informal untuk menopang kehidupan sehari-hari. Industri ini berkembang pesat berkat partisipasi aktif masyarakat, terutama perempuan, dalam proses produksi berbasis rumah tangga. Namun, di balik keberhasilan dan keberlanjutan usaha tersebut, terdapat satu unsur penting yang menopang secara non-material, yaitu modal sosial.

Modal sosial merujuk pada norma, jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan Bersama.[61] Dalam konteks *home industry* di Purbalingga, relasi sosial antar pelaku usaha dan pekerja dibentuk atas dasar kedekatan emosional, hubungan kekeluargaan, serta nilai gotong royong yang telah melekat dalam budaya masyarakat setempat. Lingkungan sosial yang menciptakan iklim kerja yang harmonis dan kolaboratif, sehingga modal sosial berperan sebagai elemen penting dalam kelangsungan aktivitas produksi.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu pelaku usaha rumahan yang menyatakan bahwa proses perekrutan tenaga kerja dan pembagian kerja lebih banyak dilakukan secara informal, namun tetap efektif karena dilandasi oleh kepercayaan:

> *"Kalau saya mengetahui pekerjaan ini dari teman karena lebih enak dan sudah saling percaya."*[62]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modal sosial bukan sekadar hubungan sosial biasa, tetapi telah menjadi modal ekonomi yang mengurangi biaya transaksi, memperkuat loyalitas pekerja, dan

[61] Rusydan Fathy, "MODAL SOSIAL: KONSEP, INKLUSIFITAS DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT," *Sosioglobal* 3, no. 2 (2019): 38.

[62] "Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00," n.d.

meningkatkan efisiensi produksi.[63] Praktik ini juga memperlihatkan bagaimana masyarakat lokal mengoptimalkan hubungan sosial untuk menciptakan sistem kerja yang adaptif dan berkelanjutan.

Jaringan ini juga dibuktikan dengan pemilik industri menyatakan bahwa:

"*Saya memiliki beberapa relasi ke Perusahaan-perusahaan. Terkadang saya juga tidak hanya ambil barang dari satu perusahaan saja tetapi dari berbagai perusahaan. Sealin itu, saya juga memiliki 4 cabang home industry."*[64]

Home industry bulu mata sintetis di Purbalingga berperan penting sebagai sektor ekonomi informal yang menyerap tenaga kerja terutama di kalangan perempuan desa. Keberlanjutan usaha ini sangat bergantung pada modal sosial yang terwujud dalam bentuk jaringan sosial yang kuat dan dinamis. Jaringan sosial dalam komunitas ini memfasilitasi pertukaran informasi, sumber daya, dan dukungan emosional yang esensial untuk kelangsungan produksi.

Putnam menjelaskan modal sosial berupa jaringan sosial yang melibatkan norma dan hubungan interpersonal yang kuat, mampu mendorong kerja sama yang efektif dan efisien. Dalam konteks industri rumahan ini, jaringan sosial berperan sebagai jembatan komunikasi antara pelaku usaha, pekerja, pemasok, dan bahkan konsumen. Hubungan yang erat dan berkelanjutan memungkinkan sistem informal seperti perekrutan tenaga kerja dan pembagian tugas dapat berjalan tanpa birokrasi yang rumit, namun tetap efektif. Selain itu, jaringan yang terbangun dari kedekatan emosional dan ikatan kekeluargaan ini membentuk komunitas yang memiliki kepentingan bersama dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Dengan demikian, jaringan sosial bukan hanya sekadar struktur sosial, tetapi menjadi modal ekonomi yang

[63] Fukuyama, "Social Capital, Sivil Society, Development," *Third World Quarterly* 22, no. 1 (2001): 7–20.

[64] "Wawancara Dengan Sri Wahyuni Hidayati Pemilik Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 09.00," n.d.

mengurangi biaya transaksi, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan produktivitas

b. Kepercayaan (*Trust)*

Salah satu elemen inti dalam modal sosial yang sangat menonjol dalam industri rumahan bulu mata sintetis di Purbalingga adalah kepercayaan (*trust*)**.** Kepercayaan menjadi landasan utama yang memungkinkan proses kerja berlangsung secara efisien, meskipun tanpa perjanjian formal atau sistem pengawasan yang ketat.[65] Kepercayaan antar pelaku usaha dan antara pemilik usaha dengan pekerja terbentuk melalui interaksi sosial yang intens dan berulang. Kepercayaan ini menciptakan rasa aman dalam berbagi pekerjaan, menggunakan peralatan bersama, hingga sistem pembayaran yang fleksibel, seperti sistem tempo atau pembayaran akhir pekan. Kepercayaan dalam suatu komunitas memungkinkan terciptanya kerjasama spontan, mengurangi biaya transaksi, serta mendorong efisiensi dan produktivitas. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu pegawai home industry:

> *"Saya bekerja dengan bu Sri sudah sejak 2014, beliau baik tidak pernah potong gaji dan selalu terbuka mengenai penghasilan bahkan sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri.."*[66]

Dalam praktik home industry bulu mata sintetis di Purbalingga, kepercayaan (*trust*) bukan sekadar fondasi relasi interpersonal, tetapi justru berperan sebagai instrumen sosial utama yang berfungsi menggantikan peran kontrol eksternal dan struktur formal yang lazim ditemukan dalam skala perusahaan besar. Industri ini tumbuh di tengah komunitas yang homogen secara sosial dan budaya di mana interaksi intens dan hubungan kekerabatan menjadi hal biasa hingga kepercayaan tumbuh secara organik dan mengakar

[65] Humnath Bhandari and Kumi Yasunobu, "What Is Social Capital? A Comprehensive Review of the Concept," *Asian Journal of Social Science* 37, no. 3 (2009): 11, https://doi.org/10.1163/156853109X436847.

[66] "Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00."

kuat. Fitur ini sejalan dengan pemikiran Coleman bahwa kepercayaan memungkinkan pelaku ekonomi berkoordinasi tanpa bergantung pada pengawasan eksternal, dan membentuk ikatan moral serta tanggung jawab yang mengikat secara internal.[67]

c. Nilai-nilai Sosial

Dalam operasionalisasi home industry bulu mata sintetis di Kabupaten Purbalingga, keberhasilan dan keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada aspek teknis atau finansial semata. Sebaliknya, faktor sosial seperti nilai-nilai sosial memainkan peran krusial dalam mendukung dinamika produksi, hubungan kerja, dan jaringan distribusi. Nilai-nilai sosial tersebut merupakan bagian dari modal sosial yang tertanam dalam kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu nilai sosial yang menonjol adalah gotong royong yaitu semangat dalam bekerjasama untuk kepentingan Bersama. Praktik ini sering dilakukan ketika permintaan meningkat. Pernyataan ini diucapkan oleh pemilik *home industry*:

> *"Kalau ditempat saya sedang rame dan pekerja ditarget pendapatan perhari namun ada beberapa yang tidak mencapai target kemudian yang mencapai target membantu temannnya agar bisa menvapai target. Istilahnya pinjam terlebih dahulu.."*[68]

Nilai gotong royong memperkuat ikatan sosial dan menciptakan efisiensi kerja tanpa harus menambah tenaga kerja formal. Dalam teori modal sosial, ini disebut sebagai *reciprocal norms* (norma timbal balik) yang memperkuat kerja sama sosial.[69]

Modal sosial terbukti menjadi elemen fundamental dalam menopang keberlangsungan industri rumahan bulu mata sintetis. Dalam aspek jaringan sosial, hubungan kekerabatan dan kedekatan emosional

---

[67] Heni Prisciawati, "MODAL SOSIAL DAN KESEJAHTERAAN EKONOMI RUMAH TANGGA DI INDONESIA," *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 12, no. 1 (2023): 24.

[68] "Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00."

[69] Kenneth NMI Newton, "Trust, Social Capital, Civil Society, and Democracy," *International Political Science Review* 22, no. 2 (2001): 202, https://doi.org/10.1177/019251210102200204.

menjadi penggerak utama terbentuknya sistem kerja yang adaptif, tanpa membutuhkan struktur birokratis yang kompleks. Jaringan tersebut membentuk ekosistem ekonomi yang inklusif, mempercepat pertukaran informasi, serta mengurangi hambatan dalam koordinasi kerja.

Pada aspek kepercayaan (*trust*), home industry di Purbalingga menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung lama menciptakan tingkat kepercayaan tinggi antara pemilik usaha dan pekerja. Kepercayaan ini memungkinkan pengelolaan produksi secara informal dan efisien, tanpa mengandalkan kontrol eksternal. Ini sesuai dengan pemikiran Coleman dan Luhmann yang menempatkan trust sebagai perekat hubungan sosial yang produktif.Sedangkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan norma timbal balik berperan sebagai perekat sosial sekaligus mekanisme distribusi kerja yang adil dan manusiawi. Kehadiran nilai tersebut menumbuhkan rasa solidaritas dan kohesi sosial, serta memperkuat semangat kolektivitas di antara pelaku usaha dan pekerja.

Home Industry bulu mata sintetis di Desa Kejobong telah berkembang menjadi salah satu sektor produktif yang signifikan, terutama dalam menyerap tenaga kerja lokal dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Keberlanjutan industri ini tidak hanya bergantung pada modal finansial dan keahlian teknis, tetapi sangat ditopang oleh keberadaan modal sosial yang kuat dalam struktur masyarakat.

a. Pendorong Keberlangsungan Produksi

Modal sosial yang berupa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma sosial memungkinkan hubungan kerja yang efisien dan harmonis antara pemilik usaha dan pekerja. Sistem kerja yang bersifat fleksibel dan berbasis kepercayaan memungkinkan pelaku industri mempertahankan kelangsungan produksi bahkan saat menghadapi tantangan ekonomi, seperti pandemi atau fluktuasi

permintaan pasar. Pemilik usaha merekrut tenaga kerja dari lingkungan sekitar tetangga, saudara, dan kenalan yang sudah dikenal secara pribadi. Hal ini mempermudah proses koordinasi dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial antar individu. Pemilik usaha menjelaskan:

"Karena sudah kenal jadi rasa saling percaya dan tahu siapa saja yang lebih membutuhkan pekerjaan tersebut.."

Kepercayaan dalam home industry bulu mata sintetis di Purbalingga tumbuh dari dasar *familiarity* yakni hubungan sosial yang sudah berlangsung lama dan intens. Luhmann menegaskan bahwa familiaritas adalah landasan munculnya trust Kenyataan bahwa perekrutan pekerja dilakukan melalui jaringan sosial (saudara, tetangga) memungkinkan munculnya rasa percaya yang tinggi, sehingga kontrol formal tidak dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan observasi Fukuyama yang menyatakan bahwa homogenitas sosial mempercepat proses pembentukan kepercayaan masyarakat . Selain itu, menurut Coleman, jaringan sosial tertutup seperti hubungan kekeluargaan dan pertemanan dekat mendorong terbentuknya social capital berupa *trust, compliance*, dan koordinasi yang efisien.[70]

Untuk menjaga usaha tetap berjalan dalam jangka panjang, pelaku usaha menerapkan strategi yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan ekonomi Islam. Sebagaimana disampaikan oleh narasumber:

"Saya merintis mulai tahun 1999 sampai sekarang. Strategi awal yang saya gunakan tetap membayar barang yang rusak. Bulu mata yang tidak lolos netting akan tetap dibayar tapi untuk sekarang sudah tidak. Cara meningkatkan usahanya dengan Kerjasama dengan BLK dan dilakukan pelatihan selama 3 bulan. Jika barang sedang sepi maka pengepul carikan alternatif dari perushaan lain

[70] Niklas Luhmann, "Familiarity, Confidence, Trust: Problems and Alternatives," *Familiarity*, 2000, 2–8.

tetapi resikonya kadang harganya lebih murah. Selain itu juga terdapat bonus produksi yaitu ketika pekerja memenuhi target maka akan mendapatkan bonus produksi. 35.000 untuk hasil 550 pics per orang, 65.000 untuk 600 pics dan 80.000 untuk yang melebihi 800 pisc. Karena dari perusahaan ditarget mencapai 3.500.000 pics."[71]

Modal sosial menjadi kekuatan utama yang mendukung keberlanjutan produksi, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal seperti krisis ekonomi atau fluktuasi permintaan pasar. Keberadaan hubungan sosial yang erat dan saling percaya memungkinkan proses adaptasi dan distribusi kerja dilakukan secara efisien. Konsep social embeddedness yang dikemukakan oleh Granovetter terbukti relevan, karena aktivitas ekonomi dalam home industry ini sangat melekat dalam jaringan sosial lokal. Hal ini mendorong efisiensi operasional sekaligus menumbuhkan loyalitas, tanggung jawab sosial, dan stabilitas ekonomi lokal. Dengan struktur sosial yang mendukung dan prinsip kerja berbasis kekeluargaan, home industry bulu mata sintetis menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Kontribusinya nyata dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga, menciptakan lapangan kerja, serta menumbuhkan kewirausahaan perempuan di sektor informal.

b. Peran Pemerintah

Mengenai keterlibatan pemerintah, narasumber menyatakan bahwa

"Peran pemerintah terhadap home industry yaitu adanya cek mata gratis".[72]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan oleh pemerintah masih bersifat terbatas, khususnya hanya pada aspek kesehatan kerja. Pemerintah belum secara optimal menyentuh aspek-aspek penting lainnya seperti pelatihan

[71] "Wawancara Dengan Sri Wahyuni Hidayati Pemilik Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 09.00."

[72] Ibid.

kewirausahaan, akses pembiayaan berbasis syariah, serta pembinaan manajerial yang berkelanjutan. Padahal, dalam perspektif ekonomi Islam, negara memiliki tanggung jawab besar sebagai fasilitator dan pengarah dalam menciptakan keadilan sosial serta pemberdayaan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah sangat dibutuhkan agar industri rumahan seperti ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan sesuai prinsip syariah.

c. Pendorong Ekonomi bagi Masyarakat

Keberadaan home industry bulu mata sintetis tidak hanya berperan sebagai aktivitas ekonomi semata, tetapi juga menjadi salah satu pendorong utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Purbalingga. Melalui pemanfaatan modal sosial yang kuat, seperti kepercayaan, solidaritas, dan jaringan relasi, *home industry* ini mampu membuka peluang kerja bagi banyak individu, khususnya ibu rumah tangga dan generasi muda. Dalam perspektif ekonomi Islam, kegiatan ini juga berkontribusi pada pemerataan kekayaan dan pemberdayaan ekonomi umat, sehingga menciptakan keadilan sosial dan kemaslahatan bagi masyarakat luas. Subbab ini akan membahas bagaimana home industry bulu mata sintetis menjadi penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan dan sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam.

Berikut wawancara yang dilakukan Kepada Ibu Kusyani selaku pekerja di *home industry* bulu Mata Sintetis

"*Sangat membantu, malah seringnya penghasilan kita lebih tinggi dari suami. Penghasilan bisa mencapai 2 juta perbulan itu kalo lagi rame malah bisa lebih".*[73]

[73] "Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00."

B. Kesesuaian modal sosial di *home industry* bulu mata sintetis dengan prinsip-prinsip ekonomi islam.

Umer Chapra menekankan bahwa sistem ekonomi Islam harus mengintegrasikan keadilan distribusi, kesejahteraan bersama, dan kebaikan moral. Praktik pemberian bonus mingguan mencerminkan semangat keadilan distributif yang memberi penghargaan atas kinerja, sementara infak berperan sebagai mekanisme sosial untuk mencegah akumulasi kekayaan di tangan segelintir orang. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan dalam *Ihya' Ulumuddin* dan *al-Mustasfa* menekankan bahwa setiap bentuk aktivitas ekonomi hendaknya tidak hanya mengejar materi, tetapi juga mempertimbangkan aspek ruhani dan sosial. Dalam perspektif Islam, modal sosial bukan sekadar instrumen sosial, melainkan juga bagian dari sistem nilai yang melekat pada ajaran syariah. Ia terdiri dari prinsip-prinsip moral dan etis yang menjiwai hubungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat, seperti *ukhuwah, ta'awun,* distribusi kekayaan, keadilan dan amanah. Prinsip-prinsip inilah yang membentuk jaringan sosial yang kokoh dan produktif, terutama pada skala usaha mikro dan kecil seperti *home industry* bulu mata sintetis di Desa Kejobong, Kabupaten Purbalingga.

1. *Ukhuwah*

Ukhuwah adalah pondasi kuat dari bangunan modal sosial, serta dapat menjadi pengikat bagi masyarakat sehingga terjalin kerjasama, gotong-royong dan bersatu dalam sebuah tujuan bersama seperti peningkatan ekonomi masyarakat. Ikatan ukhuwah menjadi pondasi terkuat untuk membangun modal sosial sehingga menjadi penyatu masyarakat dalam menjalin kerja sama. Modal sosial juga berperan dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.[74]

[74] Dinullah, "Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya)," 2111–18.

Berikut wawancara yang dilakukan Kepada Ibu Kusyani selaku pekerja di *home industry* bulu Mata Sintetis

"*beliau baik tidak pernah potong gaji dan selalu terbuka mengenai penghasilan bahkan sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri".*[75]

2. *Ta'awun*

Ta'awun adalah tolong menolong ke semua makhluk. Orang yang memiliki sikap ta'awun akan memiliki jiwa sosial yang tinggi, hati yang lembut, menghindari permusuhan, mengutamakan persaudaraan, dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang mereka lakukan untuk membantu orang lain. Mereka juga akan berbuat amal dengan ikhlas. Karena Al-Qur'an menetapkan bahwa hak orang yang tidak mampu terletak pada sebagian harta orang yang mampu, orang yang mampu harus memberikan sebagian harta mereka.[76]

Berikut wawancara yang dilakukan Kepada Ibu Kusyani selaku pekerja di *home industry* bulu Mata Sintetis

"kadang ada yang ngga sesuai target tetapi temannya".[77]

3. Distribusi Kekayaan

Islam menganjurkan agar kekayaan tidak hanya berputar di kalangan tertentu (QS. Al-Hasyr: 7). Dalam *home industry* bulu mata sintetis, distribusi kekayaan tercermin dari dibukanya peluang

[75] "Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00."

[76] Balad, "PRINSIP TA'AWUN DALAM KONSEP WAKAF DENGAN PERJANJIAN SEWA MENYEWA BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 41 TAHUN 2004 TENTANG WAKAF," 19.

[77] "Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00."

kerja luas, khususnya bagi ibu rumah tangga dan anak muda, serta sistem bonus yang adil.

"*Peran tersebut sangat penting karena deengan adanya jaringan budaya salur menyalur informasi akan lebih mudah. Banyak ibu rumah tangga yang awalnya tidak berpenghasilan sekarang sudah bekerja dan dapat membantu ekonomi suami".*[78]

4. Keadilan

Pemilik usaha menerapkan prinsip keadilan melalui sistem bonus yang transparan dan tidak diskriminatif, serta tetap menghargai hasil kerja meskipun dalam kondisi sepi permintaan. Keadilan juga tampak dari tidak adanya potongan gaji dan upaya pemilik usaha menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban pekerja.

Berikut wawancara yang dilakukan Kepada Ibu Sri selaku pemilik di *home industry* bulu Mata Sintetis

"*Strategi awal yang saya gunakan tetap membayar barang yang rusak. Bulu mata yang tidak lolos netting akan tetap dibayar tapi untuk sekarang sudah tidak".*[79]

5. Amanah

Amanah merupakan nilai spiritual yang sangat dijunjung tinggi dalam ekonomi Islam. Pemilik usaha menyatakan komitmen untuk [80]menjaga kualitas, tepat waktu dalam pembayaran, serta transparansi pengelolaan keuangan:

[78] "Wawancara Dengan Suwatno Tokoh Masyarakat Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 16.00," n.d.

[79] "Wawancara Dengan Sri Wahyuni Hidayati Pemilik Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 09.00."

[80] Ibid.

"Saya menerapkannya dengan memberikan kualitas produk yang bagus, tepat waktu dalam produksi dan gaji, pengelolaan uang yang trenasparan dan tidak memonopoli bahan baku".

Dari perspektif ekonomi Islam, keberadaan modal sosial dalam home industry ini mencerminkan implementasi nilai-nilai keadilan sosial, ukhuwah, ta'awun, dan amanah. Pandangan Umer Chapra menekankan bahwa sistem ekonomi Islam tidak semata mengejar efisiensi, tetapi juga mengedepankan distribusi yang adil dan integritas moral.

Praktik pemberian bonus mingguan merupakan bentuk keadilan distributif dan penghargaan atas kontribusi kerja, sedangkan kegiatan infak mingguan berfungsi sebagai mekanisme solidaritas dan pemberdayaan sosial. Hal ini sesuai dengan maqashid syariah, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, bahwa aktivitas ekonomi harus menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kesejahteraan kolektif. Dengan demikian, modal sosial dalam home industry bulu mata sintetis bukan hanya bernilai ekonomis, tetapi juga merupakan ekspresi dari nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Integrasi antara prinsip ekonomi Islam dan kekuatan sosial lokal menjadi pilar penting dalam menciptakan ekonomi masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A) Kesimpulan

1) Modal sosial dalam Home Industry Bulu Mata Sintetis di Desa Kejobong yakni berasal dari jaringan sosial yang kuat, kepercayaan antar pelaku usaha, serta nilai-nilai sosial seperti infak mingguan yang mencerminkan nilai ibadah. Hubungan antar pekerja dan pemilik usaha yang berbasis kekeluargaan membuat proses kerja berjalan lancar tanpa sistem formal yang rumit. Modal sosial ini membantu mengefisienkan produksi dan menjaga keharmonisan kerja.
2) Modal sosial *home industry* bulu mata sintetis selaras dengan nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), distribusi kekayaan, keadilan dan *amanah* (kepercayaan). Praktik bonus dan infak mingguan mencerminkan keadilan distribusi dan tanggung jawab sosial. Ini sesuai dengan prinsip ekonomi islam sesuai dengan Q.S Al-Hasyr: 7 yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga keberkahan dan kesejahteraan bersama.

3) Saran

Penulis memberikan saran guna untuk memberikan feedback terhadap beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademisi

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya untuk melakukan studi serupa dengan pendekatan yang lebih beragam. Pengembangan metode penelitian dan variasi analisis yang berbeda akan memperkaya pemahaman mengenai peran modal sosial dalam pengembangan *home industry*, khususnya pada sektor industri kecil seperti produksi bulu mata sintetis. Pendalaman aspek sosial, ekonomi, maupun budaya secara multidimensional dapat memberikan kontribusi signifikan bagi literatur akademik dan praktik ekonomi masyarakat.

2. Bagi Pelaku *Home Industry*

Bagi pelaku home industry bulu mata sintetis di Desa Kejobong, penting untuk terus memperkuat modal sosial yang sudah ada, terutama jaringan kerja dan kepercayaan antaranggota komunitas. Selain itu, peningkatan keterampilan dan kualitas produksi harus menjadi prioritas guna meningkatkan daya saing produk di pasar lokal maupun global. Penerapan sistem pengelolaan usaha yang lebih tertata dan profesional juga diperlukan agar proses produksi dan distribusi dapat berjalan efisien, berkelanjutan, serta mampu menghadapi tantangan pasar yang dinamis.

3. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan yang nyata berupa pelatihan keterampilan dan fasilitasi usaha bagi pelaku home industry, sehingga mereka memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengelola usahanya. Selain itu, kemudahan akses permodalan dan pendampingan dalam pengurusan legalitas usaha perlu diprioritaskan untuk mendorong pertumbuhan usaha yang formal dan terstruktur. Program kemitraan dan promosi produk lokal juga harus digalakkan agar industri rumahan bulu mata sintetis dapat berkembang lebih luas dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lpsi, 2019.

Adisti, Rinelda Titan. "Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industry Bulu Mata." Iain Pekalongan, 2020.

Agassi, Jibril Muhammad. "Modal Sosial Pada Pengembangan Kewirausahaan Di Media Sosial." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Agusiady, Bambang Sudaryana And H.R. Ricky. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 1st Ed. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022.

Al-Ghazali. "Ihya' 'Ulum Ad-Din." *Kairo: Dar Al-Ma'rifah* Juz 2 (N.D.).

Al, A K Ulfah Et. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Edited By Sri Rizqi Wahyuningrum. 1st Ed. Pamekasan: Iain Madura Press, 2022.

Amalia, Anisa Putri. "Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Home Industry Bulu Mata." Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Amaliyah, Desti Nur, Hadi Sasana, And Jalu Aji Prakoso. "Teknikal Efisiensi Produksi Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga: Stocastic Frontier Analysis Technical Efficiency Of Production Industry Of Lashes And Wigs In Purbalingga Regency: Stocastic Frontier Analysis 1)." *Dinamic* 3, No. 3 (2018): 741. Https://Jom.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Dinamic/Article/View/2691/1077.

Ananda, Riski. "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, No. 2 (2022): 1–15. Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/127491-Id-Pengaruh-Bauran-Promosi-Terhadap-Minat-B.Pdf.

Anyualatha Haridison. "Modal Sosial Dalam Pembangunan." *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 2, No. 2 (2021): 1–9. Https://Doi.Org/10.37304/Jispar.V2i2.363.

Ayu Paramudita, Putri Hera Lusmana, Lani Amaliah, Rani Dwi Ayunitasanti. "Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023," 13:1–76. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024. Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2021/08/18/0fbecb97aae729e237657dc6/Perkembangan-Indeks-Produksi-Industri-Manufaktur-2020.Html.

Balad, Nabilah Amalia. "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf." *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, No. 1 (2019). Https://Core.Ac.Uk/Reader/229337810.

Bhandari, Humnath, And Kumi Yasunobu. “What Is Social Capital? A Comprehensive Review Of The Concept.” *Asian Journal Of Social Science* 37, No. 3 (2009). Https://Doi.Org/10.1163/156853109x436847.

Blogspot.Com. “Profil Desa Kejobong,” N.D. Https://Kecamatankejobong.Blogspot.Com/2011/04/Profil-Desa-Kejobong.Html?Utm_Source=Chatgpt.Com.

Dinullah, Muhammad. “Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya).” *Ekonomi Syariah* 6, No. 10 (2019): 2111–18.

Dono, Bagus Eko. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Bogor: Guepedia, 2021.

Eko, Murdiyanto. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. 1st Ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020.

Erika, Linda. “Home Industry Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Pada Keripik Ria Desa Pematang Kasih Dusun Ii, Kec. Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai),” 2015.

Fathy, Rusydan. “Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat.” *Sosioglobal* 3, No. 2 (2019).

Fawaid, Achmad, And Erwin Fatmala. “Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, No. 1 (2020): 109. Https://Doi.Org/10.35931/Aq.V14i1.342.

Field. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.

Field, John. *Modal Sosial*. Edited By Keempat. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Fukuyama. “Social Capital, Sivil Society, Development.” *Third World Quarterly* 22, No. 1 (2001).

Gunanto, Virea Stacia And Edy Yusuf Agung. “Profil Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga” 3, No. 21 (2013): 48–59.

Hamid, Luthfi And. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, N.D.

Harsono, Wiji. “Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat.” *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik* 18, No. 2 (2014).

Hasan, Seng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Mix Method*. Yogyakarta. Literasi Bangsa, 2024.

Imaningtyas, Lingyang. “Pembagian Kerja Rumah Tagga Dalam Keluarga Buruh Perempuan Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Desa Kemiri, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Irsad, Abdul Rosyid, Azizan Sentosah H, Fahad A. Sadat. “Prinsip-Prinsip

Ekonomi Islam Menurut Abu Ubaid." *Journal Syntax Idea* 7, No. 01 (2025).

John, Field. "Modal Sosial." Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Kadarsih, Laila. "Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran." Universitas Medan Area, 2023.

Kurniawati. "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto." *Jurnal Administrasi Publik* 1, No. 4 (2013).

Luhmann, Niklas. "Familiarity, Confidence, Trust: Problems And Alternatives." *Familiarity*, 2000.

Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (2020): 145–51. Https://Doi.Org/10.52022/Jikm.V12i3.102.

Muheramtohadi, Singgih, Fita Nurotul Faizah, Universitas Islam, Negeri Walisongo Semarang, And Singgih_Muheramtohadi@Walisongo Ac Id. "Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam" 12 (2022): 185–200. Https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Agama_Islam.

Mukaromah, Felicia. "Peran Home Industri Bulu Mata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam." Uin Prof Kh.Saifuddin Zuhri, 2022.

Najih, Ahmad. "Revitalisasi Modal Sosial Dan Modal Spiritual Pada Bisnis Air Minum Dalam Kemasan (Amdk) Pt. Buya Barokah Kudus: Studi Sosio-Ekonomi." Uin Walisongo Semarang, 2023.

Newton, Kenneth Nmi. "Trust, Social Capital, Civil Society, And Democracy." *International Political Science Review* 22, No. 2 (2001). Https://Doi.Org/10.1177/019251210102200204.

Nugraheni, Agustina. "Aspirasi Masyarakat Tentang Pendidikan Industri Bulu Mata Kabupaten Purbalingga." *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi* 4, No. 5 (2017): 357–68.

Perdana, Chatra. *Membangun Ekonomi Lokal Berbasis Umkm*. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Prisciawati, Heni. "Modal Sosial Dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 12, No. 1 (2023).

Purbandani, Ully. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Syariah." Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Rachma Febriyanti, Nasrullah Bin Sapa. "Keadilan Distributif Dan Peran Negara Menurut M. Chapra: Analisis Terhadap Konsep Dan Implementasinya." *Jurnal Sharia Economica* 4, No. 2 (2025).

Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.46773/Jse.V4i1.

Rachmawati, Rica And Solehudin. "Peran Quality Control Dalam Menaikkan Kepercayaan Konsumen Pada Home Industri." *Ekoma : Jurnal Ekonomi* 3, No. 5 (2024): 450–58.

Ratnasari, Andri, And Drs H Kirwani. "Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, No. 3 (2015): 11–17. Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jupe/Article/View/3625.

Redaktur. "Keabsahan Data Kualitatif Menurut Sugiyono: Panduan Lengkap," 2024. Https://Bacalagers.Com/Keabsahan-Data-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/.

Rifkhan. *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner*. Indramayu: Penerbit Adab Cv. Adanu Abimata, 2023.

Roosinda, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, 2021.

Sopingi, Imam. "Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya' ' Ulum Al-Din." *Iqtishoduna* 10, No. 2 (2016): 142–48. Https://Doi.Org/10.18860/Iq.V10i2.3223.

Subagyo, Ridwan Arma. "Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Penamas*, 2021, 181–202. Http://Blajakarta.Kemenag.Go.Id/Journal/Index.Php/Penamas/Article/View/518/218.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, N.D.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-1. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Syahdan. ""Peran Industri Rumah Tangga (Home Industry) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur." *Manazhim* 1, No. 1 (2019).

Thohir, Moh Muafi Bin. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." *Iqtishoduna* 8, No. 2 (2016): 76–93. Https://Ejournal.Iaisyarifuddin.Ac.Id/Index.Php/Iqtishoduna/Article/View/148.

Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. 1st Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

———. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Utami. "Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor : Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma." *Reformasi* 10, No. 1 (2020).

Wahyuni, Sri. *Pengantar Ekonomi Islam*. Pertama. Kalimantan Timur: Rv Pustaka Horizon, 2019.

"Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00," N.D.

"Wawancara Dengan Sri Wahyuni Hidayati Pemilik Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 09.00," N.D.

"Wawancara Dengan Suwatno Tokoh Masyarakat Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 16.00," N.D.

Wijaya, Umrati And Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lpsi, 2019.

Adisti, Rinelda Titan. "Pemberdayaan Ekonomi Ibu Rumah Tangga Melalui Home Industry Bulu Mata." Iain Pekalongan, 2020.

Agassi, Jibril Muhammad. "Modal Sosial Pada Pengembangan Kewirausahaan Di Media Sosial." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.

Agusiady, Bambang Sudaryana And H.R. Ricky. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. 1st Ed. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2022.

Al-Ghazali. "Ihya' 'Ulum Ad-Din." *Kairo: Dar Al-Ma'rifah* Juz 2 (N.D.).

Al, A K Ulfah Et. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*. Edited By Sri Rizqi Wahyuningrum. 1st Ed. Pamekasan: Iain Madura Press, 2022.

Amalia, Anisa Putri. "Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan Pada Home Industry Bulu Mata." Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Amaliyah, Desti Nur, Hadi Sasana, And Jalu Aji Prakoso. "Teknikal Efisiensi Produksi Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga: Stocastic Frontier Analysis Technical Efficiency Of Production Industry Of Lashes And Wigs In Purbalingga Regency: Stocastic Frontier Analysis 1)." *Dinamic* 3, No. 3 (2018): 741. Https://Jom.Untidar.Ac.Id/Index.Php/Dinamic/Article/View/2691/1077.

Ananda, Riski. "Peran Home Industri Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Home Industry Keripik Di Kelurahan Kubu Gadang)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 3, No. 2 (2022): 1–15. Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/127491-Id-Pengaruh-Bauran-Promosi-Terhadap-Minat-B.Pdf.

Anyualatha Haridison. "Modal Sosial Dalam Pembangunan." *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan* 2, No. 2 (2021): 1–9. Https://Doi.Org/10.37304/Jispar.V2i2.363.

Ayu Paramudita, Putri Hera Lusmana, Lani Amaliah, Rani Dwi Ayunitasanti. "Perkembangan Indeks Produksi Industri Manufaktur 2023," 13:1–76. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024.

Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2021/08/18/0fbecb97aae729e237657dc6/Perkembangan-Indeks-Produksi-Industri-Manufaktur-2020.Html.

Balad, Nabilah Amalia. "Prinsip Ta'awun Dalam Konsep Wakaf Dengan Perjanjian Sewa Menyewa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf." *Jurnal Hukum Magnum Opus* 2, No. 1 (2019). Https://Core.Ac.Uk/Reader/229337810.

Bhandari, Humnath, And Kumi Yasunobu. "What Is Social Capital? A Comprehensive Review Of The Concept." *Asian Journal Of Social Science* 37, No. 3 (2009). Https://Doi.Org/10.1163/156853109x436847.

Blogspot.Com. "Profil Desa Kejobong," N.D. Https://Kecamatankejobong.Blogspot.Com/2011/04/Profil-Desa-Kejobong.Html?Utm_Source=Chatgpt.Com.

Dinullah, Muhammad. "Pendayagunaan Modal Sosial Perspektif Ekonomi Islam Pada (Studi Kasus Koperasi Syariah Di Pondok Pesantren Ummul Quroo Surabaya)." *Ekonomi Syariah* 6, No. 10 (2019): 2111–18.

Dono, Bagus Eko. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Bogor: Guepedia, 2021.

Eko, Murdiyanto. *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. 1st Ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat Upn "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.

Erika, Linda. "Home Industry Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga (Studi Pada Keripik Ria Desa Pematang Kasih Dusun Ii, Kec. Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai)," 2015.

Fathy, Rusydan. "Modal Sosial: Konsep, Inklusifitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Sosioglobal* 3, No. 2 (2019).

Fawaid, Achmad, And Erwin Fatmala. "Home Industry Sebagai Strategi Pemberdayaan Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Financial Revenues Masyarakat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 14, No. 1 (2020): 109. Https://Doi.Org/10.35931/Aq.V14i1.342.

Field. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana, 2018.

Field, John. *Modal Sosial*. Edited By Keempat. Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Fukuyama. "Social Capital, Sivil Society, Development." *Third World Quarterly* 22, No. 1 (2001).

Gunanto, Virea Stacia And Edy Yusuf Agung. "Profil Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga" 3, No. 21 (2013): 48–59.

Hamid, Luthfi And. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, N.D.

Harsono, Wiji. "Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat." *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik* 18, No. 2 (2014).

Hasan, Seng. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Mix Method*.

Yogyakarta. Literasi Bangsa, 2024.

Imaningtyas, Lingyang. “Pembagian Kerja Rumah Tagga Dalam Keluarga Buruh Perempuan Industri Bulu Mata Dan Rambut Palsu Desa Kemiri, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

Irsad, Abdul Rosyid, Azizan Sentosah H, Fahad A. Sadat. “Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam Menurut Abu Ubaid.” *Journal Syntax Idea* 7, No. 01 (2025).

John, Field. “Modal Sosial.” Bantul: Kreasi Wacana, 2016.

Kadarsih, Laila. “Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani Sayuran.” Universitas Medan Area, 2023.

Kurniawati. “Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto.” *Jurnal Administrasi Publik* 1, No. 4 (2013).

Luhmann, Niklas. “Familiarity, Confidence, Trust: Problems And Alternatives.” *Familiarity*, 2000.

Mekarisce, Arnild Augina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, No. 3 (2020): 145–51. Https://Doi.Org/10.52022/Jikm.V12i3.102.

Muheramtohadi, Singgih, Fita Nurotul Faizah, Universitas Islam, Negeri Walisongo Semarang, And Singgih_Muheramtohadi@Walisongo Ac Id. “Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Pemikiran Ekonomi Karl Marx Menurut Konsep Ekonomi Islam” 12 (2022): 185–200. Https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Agama_Islam.

Mukaromah, Felicia. “Peran Home Industri Bulu Mata Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.” Uin Prof Kh.Saifuddin Zuhri, 2022.

Najih, Ahmad. “Revitalisasi Modal Sosial Dan Modal Spiritual Pada Bisnis Air Minum Dalam Kemasan (Amdk) Pt. Buya Barokah Kudus: Studi Sosio-Ekonomi.” Uin Walisongo Semarang, 2023.

Newton, Kenneth Nmi. “Trust, Social Capital, Civil Society, And Democracy.” *International Political Science Review* 22, No. 2 (2001). Https://Doi.Org/10.1177/019251210102200204.

Nugraheni, Agustina. “Aspirasi Masyarakat Tentang Pendidikan Industri Bulu Mata Kabupaten Purbalingga.” *Jurnal Kebijakan Pendidikan Edisi* 4, No. 5 (2017): 357–68.

Perdana, Chatra. *Membangun Ekonomi Lokal Berbasis Umkm*. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Prisciawati, Heni. “Modal Sosial Dan Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 12, No. 1 (2023).

Purbandani, Ully. “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Ditinjau Dari Ekonomi Syariah.” Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

Rachma Febriyanti, Nasrullah Bin Sapa. “Keadilan Distributif Dan Peran Negara Menurut M. Chapra: Analisis Terhadap Konsep Dan Implementasinya.” *Jurnal Sharia Economica* 4, No. 2 (2025). Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.46773/Jse.V4i1.

Rachmawati, Rica And Solehudin. “Peran Quality Control Dalam Menaikkan Kepercayaan Konsumen Pada Home Industri.” *Ekoma : Jurnal Ekonomi* 3, No. 5 (2024): 450–58.

Ratnasari, Andri, And Drs H Kirwani. “Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 1, No. 3 (2015): 11–17. Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jupe/Article/View/3625.

Redaktur. “Keabsahan Data Kualitatif Menurut Sugiyono: Panduan Lengkap,” 2024. Https://Bacalagers.Com/Keabsahan-Data-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/.

Rifkhan. *Pedoman Metodologi Penelitian Data Panel Dan Kuesioner*. Indramayu: Penerbit Adab Cv. Adanu Abimata, 2023.

Roosinda, Fitria Widiyani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, 2021.

Sopingi, Imam. “Etika Bisnis Menurut Al-Ghazali: Telaah Kitab Ihya’ ’ Ulum Al-Din.” *Iqtishoduna* 10, No. 2 (2016): 142–48. Https://Doi.Org/10.18860/Iq.V10i2.3223.

Subagyo, Ridwan Arma. “Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro.” *Jurnal Penamas*, 2021, 181–202. Http://Blajakarta.Kemenag.Go.Id/Journal/Index.Php/Penamas/Article/View/518/218.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, N.D.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-1. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013.

Syahdan. ““Peran Industri Rumah Tangga (Home Industry) Pada Usaha Kerupuk Terigu Terhadap Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur.” *Manazhim* 1, No. 1 (2019).

Thohir, Moh Muafi Bin. “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Ekonomi Islam Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin.” *Iqtishoduna* 8, No. 2 (2016): 76–93. Https://Ejournal.Iaisyarifuddin.Ac.Id/Index.Php/Iqtishoduna/Article/View/148.

Usman, Sunyoto. *Modal Sosial*. 1st Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

———. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Utami. “Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor : Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma.” *Reformasi* 10, No. 1 (2020).

Wahyuni, Sri. *Pengantar Ekonomi Islam*. Pertama. Kalimantan Timur: Rv Pustaka Horizon, 2019.

“Wawancara Dengan Kusyani Selaku Pekerja Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 13.00,” N.D.

“Wawancara Dengan Sri Wahyuni Hidayati Pemilik Home Industry Bulu Mata Sintetis Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 09.00,” N.D.

“Wawancara Dengan Suwatno Tokoh Masyarakat Pada Tanggal 07 Juni 2025 Pukul 16.00,” N.D.

Wijaya, Umrati And Hengki. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Judul **:** Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan *Home Industry* Bulu Mata Sintetis Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Purbalingga Perspektif Ekonomi Islam

Teori Acuan **:** Teori Robert D. Putnam tentang Kepercayaan, Norma Sosial dan Jaringan Sosial.

Pokok Wawancara

A. Modal Sosial (Putnam & Bourdieu)
   1. Apakah kepercayaan antar sesama pelaku usaha berpengaruh dalam kelancaran produksi dan distribusi usaha? (*Trust*)
   2. Seberapa penting gotong royong atau kerja sama antar pelaku usaha di sini? (*Norma Sosial*)
   3. Apakah Bapak/Ibu memiliki jaringan kerja atau relasi yang membantu dalam usaha ini (misalnya: pemasok, pemasar, kelompok pengusaha)? (*Network*)
   4. Bagaimana peran keluarga atau komunitas dalam mendukung usaha?

B. Keberlanjutan Usaha
   1. Apa strategi yang dilakukan agar usaha ini tetap bertahan dalam jangka panjang?
   2. Bagaimana menjaga hubungan baik dengan pekerja atau mitra usaha untuk menjamin kelangsungan usaha?
   3. Dalam menghadapi perubahan pasar atau tantangan strategi apa yang dilakukan agar tetap berproduksi?
   4. Apakah Bapak/Ibu punya rencana jangka panjang untuk regenerasi (anak/cucu melanjutkan usaha)?

C. Peningkatan Ekonomi Masyarakat (Teori Pembangunan Lokal)
   1. Seberapa besar kontribusi usaha ini terhadap pendapatan keluarga?
   2. Apakah usaha ini membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar?

3. Secara ekonomi apakah bapak/ibu merasa lebih mandiri sejak bergabung dalam home industry ini?

D. Perspektif Ekonomi Islam

1. Bagaimana menerapkan prinsip keadilan dan amanah dalam mengelola usaha ini?
2. Apakah bapak/ibu rutin mengeluarkan zakat, infak, atau sedekah dari hasil usaha?
3. Apakah keberhasilan usaha ini bukan hanya dilihat dari segi keuntungan tetapi juga keberkahan?
4. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam dalam menjaga hubungan sosial dan keberlanjutan usaha ini?

E. Penutup

1. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap masa depan *home industry* bulu mata sintetis di daerah ini?
2. Apa saran bagi pemerintah, lembaga Islam, atau pihak swasta agar usaha kecil seperti ini lebih berkembang dan membawa manfaat?

2. Transkip Wawancara dengan Informan

Nama Informan : Ibu Sri Wahyuni Hidayati

Jabatan Informan : Pengepul sekaligus pemilik *home Industry* Bulu Mata Sintetis

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kepercayaan antar sesama pelaku usaha berpengaruh dalam kelancaran produksi dan distribusi usaha?	*Sangat berpengaruh, karena jalannya suatu usaha jika tidak dilandasi dengan kepercayaan tidak akan berjalan*
2	Apakah Ibu memiliki jaringan kerja/relasi yang membantu dalam usaha ini	*Saya memiliki beberapa relasi ke Perusahaan-perusahaan. Terkadang saya juga tidak hanya ambil barang dari satu perusahaan saja tetapi dari*

		berbagai perusahaan. Sealin itu, saya juga memiliki 4 cabang home industry
3	Strategi seperti apa yang dilakukan Ibu agar usaha ini berjalan dalam jangka waktu yang panjang?	*Saya merintis mulai tahun 1999 sampai sekarang. Strategi awal yang saya gunakan tetap membayar barang yang rusak. Bulu mata yang tidak lolos netting akan tetap dibayar tapi untuk sekarang sudah tidak. Cara meningkatkan usahanya dengan Kerjasama dengan BLK dan dilakukan pelatihan selama 3 bulan. Jika barang sedang sepi maka pengepul carikan alternatif dari perushaan lain tetapi resikonya kadang harganya lebih murah. Selain itu juga terdapat bonus produksi yaitu ketika pekerja memenuhi target maka akan mendapatkan bonus produksi. 35.000 untuk hasil 550 pics per orang, 65.000 untuk 600 pics dan 80.000 untuk yang melebihi 800 pisc. Karena dari perusahaan ditarget mencapai 3.500.000 pics*
4	Bagaimana peran pemerintah terhadap *home industry* bulu mata tersebut?	*Peran pemerintah terhadap home industry yaitu adanya cek mata gratis*

5	Bagaimana menerapkan nilai keadilan dan Amanah dalam usaha ini?	*Saya menerapkannya dengan memberikan kualitas produk yang bagus, tepat waktu dalam produksi dan gaji, pengelolaan uang yang trenasparan dan tidak memonopoli bahan baku*

Nama Informan : Kusyani

Jabatan Informan : Pekerja *home Industry* Bulu Mata Sintetis

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dari mana Ibu tahu usaha ini?	*Kalau saya mengetahui pekerjaan ini dari teman karena lebih enak dan sudah saling percaya.*
2	Apakah penghasilan dari pekerjaan ini cukup membantu ekonomi keluarga	*Sangat membantu, malah seringnya penghasilan kita lebih tinggi dari suami. Penghasilan bisa mencapai 2 juta perbulan itu kalo lagi rame malah bisa lebih*
3	sejak kapan dan apa yang membuat ibu bertahan disini?	*Saya bekerja dengan bu Sri sudah sejak 2014, beliau baik tidak pernah potong gaji dan selalu terbuka mengenai penghasilan bahkan sudah saya anggap sebagai keluarga sendiri.*

4	Apakah Ibu merasa lingkungan ini sudah sesui dengan ekonomi islam?	*Sesuai mba, dari segi tolong menolongnya kadang ada yang ngga sesuai target tetapi temannya lebih nanti dipinjamin dulu, selalu menerapkan jum'at untuk infak juga*
5	Apa harapan Ibu untuk usaha ini	*Harapan saya usaha ini tetap berkembang supaya tetap bisa membantu perekonomian keluarga.*

Nama Informan : Suwatno

Keterangan Informan : Tokoh Masyarakat (Ketua RT)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kondisi hubungan sosial antara pelaku *home industry* dilingkungan?	*Hubungannya sangat baik, saling menjaga satu sama lain dan saling menguntungkan*
2	Bagaimana peran jaringan sosial seperti keluarga, teman dan kelompok-kelompok yang membentuk suatu kegiatan?	*Peran tersebut sangat penting karena deengan adanya jaringan budaya salur menyalur informasi akan lebih mudah. Banyak ibu rumah tangga yang awalnya tidak berpenghasilan sekarang sudah bekerja dan dapat membantu ekonomi suami*
3	Bagaimana Regenerasi usaha ini apakah anak muda banyak yang minat?	*Generasi ini sudah sangat diminati anak muda bahkan*

		kebanyakan yang bekerja di home industry ini anak muda

3. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1 1

Wawancara dengan Pemilik *Home Industry* Ibu Sri Wahyuni Hidayati



Gambar 1 2

Wawancara dengan Pekerja *Home Industry* Ibu Kusyani



Gambar 1 3

Wawancara dengan Bapak Suwatno Sebagai Tokoh Masyarakat



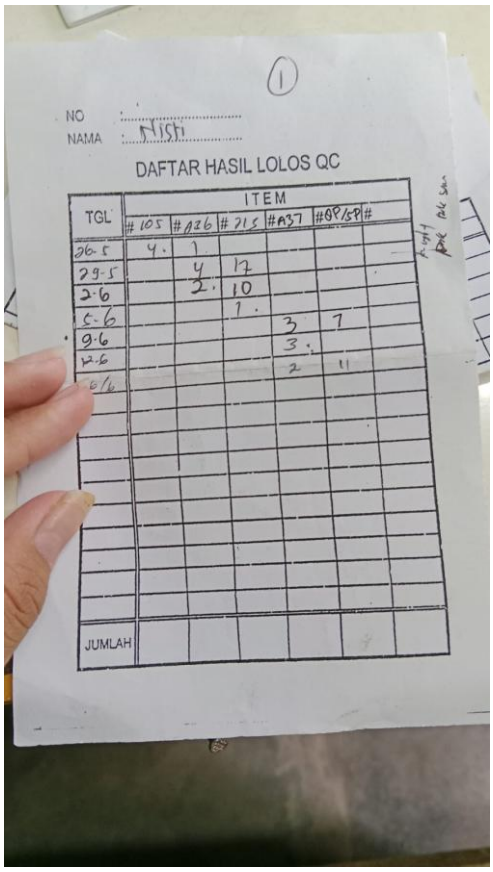
Gambar 1 4

Lokasi *Home Industry*

4. Data Pendukung







NO :
NAMA : Nisti

DAFTAR HASIL LOLOS QC

TGL	ITEM					
	# 105	# 126	# 215	#A37	#89/5P/#	
26-5	4.	1.				
29-5		4.	17			
2-6		2.	10			
5-6			1.	3	7	
9-6				3.		
12-6				2	11	
JUMLAH						

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama	: Alfiani Anditasari
Tempat, Tanggal lahir	: Purbalingga, 20 Oktober 2002
Jenis Kelamin	: Perempuan
Kewarganegaraan	: Indonesia
Agama	: Islam
Institusi	: UIN Walisongo Semarang
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Program Studi	: S1 Ekonomi Islam
Alamat Rumah	: Krenceng Rt 08/03 Kec. Kejonong Kab. Purbalingga
Alamat E-mail	: ani018569@gmail.com
LinkeIdn	: @alfianditaa

Riwayat Pendidikan Formal

5. SD N 3 Krenceng — Tahun Lulus 2015
6. MTs Ma'arif NU 10 Krenceng — Tahun Lulus 2018
7. MAS Minhajut Tholabah — Tahun Lulus 2021
8. S1 Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang — Tahun Lulus 2025

Pengalaman Organisasi

1. Divisi Oikos LPM Invest FEBI UIN Walisongo Semarang 2025
2. Divisi Website LPM Invest FEBI UIN Walisongo Semarang 2024
3. Divisi Kaligrafi JQH El-Fasya El-Febi UIN Walisongo semarang 2023

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya dan digunakan dengan sebagaimana mestinya.